

LAMPIRAN A. DAFTAR INFORMAN

No	Kode Informan	Peran/Jabatan	Institusi/PAUD	Jenis Kelamin	Durasi Wawancara	Tanggal Wawancara
1	KS1	Kepala Sekolah	PAUD A – Sai Prema Kumara (Eks-PSP Angk. I)	Laki-laki	59 menit	7 Juni 2025
2	G10	Guru Kelas	PAUD A – Sai Prema Kumara	Perempuan	55 menit	7 Juni 2025
3	G2	Guru Kelas	PAUD A – Sai Prema Kumara	Perempuan	50 menit	7 Juni 2025
4	KS2	Kepala Sekolah	PAUD B – Swa Dharma (Eks-PSP Angk. I)	Perempuan	46 menit	10 Juni 2025
5	G1	Guru Kelas	PAUD B – Swa Dharma	Perempuan	55 menit	10 Juni 2025
6	G11	Guru Kelas	PAUD B – Swa Dharma	Perempuan	46 menit	10 Juni 2025
7	KS3	Kepala Sekolah	PAUD C – Putra Udyana (Eks-PSP Angk. II)	Perempuan	50 menit	17 Juni 2025
8	G3	Guru Kelas	PAUD C – Putra Udyana	Perempuan	50 menit	17 Juni 2025
9	G4	Guru Kelas	PAUD C – Putra Udyana	Perempuan	58 menit	17 Juni 2025

No	Kode Informan	Peran/Jabatan	Institusi/PAUD	Jenis Kelamin	Durasi Wawancara	Tanggal Wawancara
10	KS4	Kepala Sekolah	PAUD D – Dharma Putra (Eks-PSP Angk. II)	Perempuan	55 menit	25 Juni 2025
11	G5	Guru Kelas	PAUD D – Dharma Putra	Perempuan	50 menit	25 Juni 2025
12	G6	Guru Kelas	PAUD D – Dharma Putra	Perempuan	55 menit	25 Juni 2025
13	KS5	Kepala Sekolah	PAUD E – Uma Werdhi Kumara (Eks-PSP Angk. II)	Perempuan	50 menit	9 Juni 2025
14	G7	Guru Kelas	PAUD E – Uma Werdhi Kumara	Perempuan	53 menit	9 Juni 2025
15	G12	Guru Kelas	PAUD E – Uma Werdhi Kumara	Perempuan	48 menit	9 Juni 2025
16	KS6	Kepala Sekolah	PAUD F – Universal (Eks-PSP Angk. II)	Perempuan	52 menit	16 Juni 2025
17	G8	Guru Kelas	PAUD F – Universal	Perempuan	55 menit	16 Juni 2025
18	G9	Guru Kelas	PAUD F – Universal	Perempuan	48 menit	16 Juni 2025
19	KS7	KS PAUD Penerima Imbas	(Non-PSP)	Perempuan	50 menit	18 Juni 2025

No	Kode Informan	Peran/Jabatan	Institusi/PAUD	Jenis Kelamin	Durasi Wawancara	Tanggal Wawancara
20	KS8	KS PAUD Penerima Imbas	(Non-PSP)	Perempuan	48 menit	19 Juni 2025
21	G13	Guru PAUD Penerima Imbas	(Non-PSP)	Perempuan	45 menit	19 Juni 2025
22	G14	Guru PAUD Penerima Imbas	(Non-PSP)	Perempuan	53 menit	18 Juni 2025
23	Orang Tua Murid PAUD B	Orang Tua Peserta Didik	PAUD B – Swa Dharma (Eks-PSP Angk. I)	Laki-laki	45 menit	10 Juni 2025
24	Orang Tua Murid PAUD A	Orang Tua Peserta Didik	PAUD A – Sai Prema Kumara (Eks-PSP Angk. I)	Perempuan	40 menit	7 Juni 2025
25	Pengawas A	Pengawas PAUD Kota Denpasar	Dinas Pendidikan Kota Denpasar	Perempuan	50 menit	4 Juni 2025
26	Pengawas B	Pengawas PAUD Kota Denpasar	Dinas Pendidikan Kota Denpasar	Perempuan	55 menit	4 Juni 2025
27	Perwakilan Dinas Pendidikan	Kabid Bidang PAUD dan PNF Disdikpora Kota Denpasar	Dinas Pendidikan Kota Denpasar	Laki-laki	60 menit	4 Juni 2025

LAMPIRAN B. PEDOMAN WAWANCARA PENELITIAN KEPALA PAUD EKS SEKOLAH PENGGERAK

1. Petunjuk Wawancara:

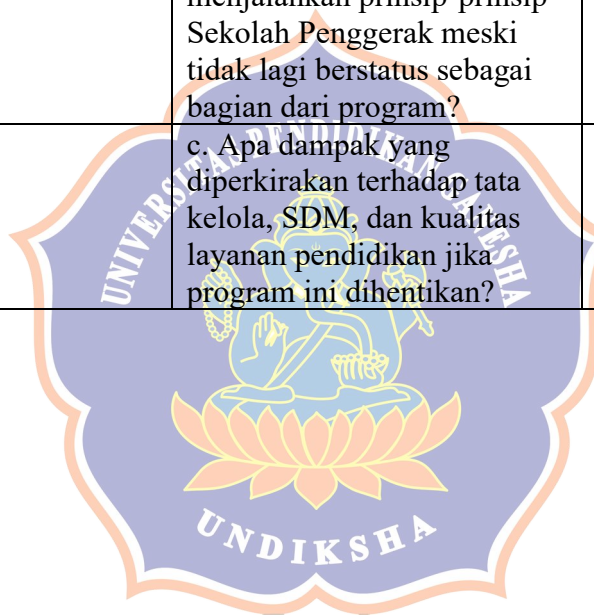
- a. Lembar pedoman wawancara ini ditujukan untuk Kepala PAUD Eks Sekolah Penggerak
- b. Sebelum melaksanakan wawancara, peneliti menanyakan kesediaan dan kesiapan informan.
- c. Jika informan siap dan bersedia untuk diwawancarai, peneliti meminta informan untuk menandatangani surat pernyataan kesediaan menjadi informan penelitian.
- d. Jawaban wawancara ditulis pada lembar jawaban wawancara, dan juga direkam menggunakan perangkat smartphone.

2. Pertanyaan Wawancara untuk Kepala Sekolah

No.	Ruang Lingkup (RM)	Pertanyaan Wawancara	Tujuan
1	RM1: Rasional dan Proses Penetapan PAUD sebagai Sekolah Penggerak	a. Apa yang Bapak/Ibu ketahui tentang program Sekolah Penggerak, terutama di jenjang PAUD?	Memahami tingkat pemahaman informan terhadap konsep dan tujuan program.
		b. Bagaimana proses seleksi atau penetapan lembaga PAUD ini menjadi Sekolah Penggerak? Apakah diajukan oleh sekolah atau ditunjuk oleh Dinas Pendidikan?	Mengungkap mekanisme penetapan, apakah bersifat top-down atau inisiatif lokal.
		c. Apa pertimbangan utama pihak pengelola/komite/dewan guru dalam menerima status Sekolah Penggerak?	Mengetahui motivasi dan rasional internal satuan dalam menerima program.
		d. Apakah ada tantangan administratif atau teknis selama proses penetapan tersebut?	Mengidentifikasi hambatan awal dalam proses transformasi.
2	RM2: Tata Kelola PAUD pada Sekolah Penggerak	a. Apakah ada perubahan struktur tata kelola sejak menjadi Sekolah Penggerak?	Menilai transformasi dari tata kelola birokratis ke tata kelola partisipatif.
		b. Apakah terjadi penyesuaian dalam	Mengevaluasi perubahan dalam

No.	Ruang Lingkup (RM)	Pertanyaan Wawancara	Tujuan
		manajemen SDM, anggaran, sarana prasarana, dan sistem pelaporan?	aspek-aspek operasional tata kelola.
		c. Bagaimana peran dan tanggung jawab Bapak/Ibu sebagai kepala sekolah dalam memastikan implementasi prinsip-prinsip Sekolah Penggerak?	Menggali peran kepala sekolah sebagai pemimpin transformasional.
		d. Apakah ada pelatihan atau pembinaan khusus bagi pemangku kepentingan internal setelah menjadi Sekolah Penggerak?	Mengetahui bentuk dukungan dalam membangun kapasitas internal.
3	RM3: Upaya Pengimbasan Tata-Kelola	a. Apakah sudah ada upaya pengimbasan (pendampingan/jejaring) kepada PAUD lain di Kota Denpasar?	Mengidentifikasi adanya penyebaran inovasi ke satuan lain.
		b. Jika sudah, bentuk pengimbasan seperti apa yang dilakukan? Siapa saja yang terlibat?	Mengetahui model pengimbasan (kunjungan, pelatihan internal, Kombel lintas gugus).
		c. Apakah pengimbasan ini merupakan inisiatif internal sekolah atau didorong oleh kebijakan luar?	Menilai sumber motivasi pengimbasan (bottom-up vs top-down).
		d. Apa kendala yang dihadapi dalam melaksanakan pengimbasan tersebut?	Mengidentifikasi tantangan dalam proses difusi inovasi.
4	RM4: Implementasi Kurikulum Merdeka	a. Bagaimana proses implementasi Kurikulum Merdeka di PAUD ini?	Menggambarkan gambaran umum penerapan kurikulum.
		b. Apa rasional di balik adopsi Kurikulum Merdeka, dan bagaimana urgensi penerapannya di jenjang PAUD?	Mengetahui alasan mendalam dan kebutuhan kontekstual untuk penerapan kurikulum.
		c. Apakah ada dukungan dari pusat atau daerah dalam implementasi kurikulum ini?	Menilai peran eksternal dalam pendampingan teknis dan pedagogis.

No.	Ruang Lingkup (RM)	Pertanyaan Wawancara	Tujuan
		d. Bagaimana respons anak-anak, orang tua, dan guru terhadap penerapan Kurikulum Merdeka?	Mengukur persepsi dan penerimaan terhadap perubahan kurikulum.
5	RM5: Antisipasi Jika Program Sekolah Penggerak Dicabut	a. Apakah pihak sekolah pernah membahas skenario jika suatu saat program Sekolah Penggerak dicabut?	Menilai kesadaran akan ketergantungan dan kesiapan menghadapi perubahan.
		b. Apakah ada rencana kontinuitas untuk tetap menjalankan prinsip-prinsip Sekolah Penggerak meski tidak lagi berstatus sebagai bagian dari program?	Mengungkap strategi internal untuk memastikan keberlanjutan inovasi.
		c. Apa dampak yang diperkirakan terhadap tata kelola, SDM, dan kualitas layanan pendidikan jika program ini dihentikan?	Menilai persepsi terhadap potensi regresi atau ketahanan institusional.



PEDOMAN WAWANCARA PENELITIAN GURU PAUD EKS SEKOLAH PENGGERAK

1. Petunjuk Wawancara:

- a. Lembar pedoman wawancara ini ditujukan untuk Guru PAUD Eks Sekolah Penggerak
- b. Sebelum melaksanakan wawancara, peneliti menanyakan kesediaan dan kesiapan informan.
- c. Jika informan siap dan bersedia untuk diwawancarai, peneliti meminta informan untuk menandatangani surat pernyataan kesediaan menjadi informan penelitian.
- d. Jawaban wawancara ditulis pada lembar jawaban wawancara, dan juga direkam menggunakan perangkat smartphone.

2. Pertanyaan Wawancara untuk Guru PAUD

No.	Ruang Lingkup (RM)	Pertanyaan Wawancara	Tujuan
1	RM1: Rasional dan Proses Penetapan PAUD sebagai Sekolah Penggerak	a. Apakah Ibu/Bapak mengetahui alasan mengapa lembaga PAUD ini dipilih sebagai Sekolah Penggerak?	Memahami tingkat pemahaman guru terhadap proses seleksi dan rasional penetapan.
		b. Bagaimana informasi mengenai status Sekolah Penggerak sampai kepada guru-guru?	Mengungkap mekanisme internal dalam menyampaikan informasi dan membangun komitmen.
		c. Apakah ada sosialisasi resmi dari pihak pengelola/dinas terkait?	Mengetahui bentuk dukungan dan pendampingan awal dari pihak eksternal.
2	RM2: Tata Kelola PAUD pada Sekolah Penggerak	a. Apakah ada perubahan dalam tugas dan tanggung jawab guru sejak menjadi Sekolah Penggerak?	Menilai pergeseran dari guru sebagai pelaksana menjadi agen perubahan.
		b. Bagaimana pola komunikasi dan koordinasi antar guru dan pimpinan berubah pasca menjadi Sekolah Penggerak?	Menggali perubahan dinamika relasi dari hierarkis ke partisipatif.
		c. Apakah ada peningkatan kapasitas guru (pelatihan, workshop, supervisi akademik) sebagai bagian dari transformasi ini?	Mengetahui bentuk dan dampak pengembangan profesional yang diterima.

No.	Ruang Lingkup (RM)	Pertanyaan Wawancara	Tujuan
3	RM3: Upaya Pengimbasan Tata-Kelola	a. Apakah Ibu/Bapak pernah terlibat dalam kegiatan pengimbasan kepada PAUD lain di Kota Denpasar?	Mengidentifikasi keterlibatan guru dalam proses penyebaran inovasi.
		b. Jika pernah, bagaimana pengalaman tersebut, dan apakah ada hambatan dalam melaksanakannya?	Menggali persepsi, manfaat, dan tantangan dalam menjadi agen pengimbasan.
		c. Menurut Ibu/Bapak, apa manfaat yang bisa diperoleh oleh PAUD lain dari pengimbasan ini?	Menilai kesadaran guru akan nilai dan dampak dari praktik yang mereka bagikan.
4	RM4: Implementasi Kurikulum Merdeka	a. Apa yang Ibu/Bapak ketahui tentang Kurikulum Merdeka, khususnya di jenjang PAUD?	Menilai pemahaman guru terhadap filosofi dan prinsip Kurikulum Merdeka.
		b. Bagaimana cara Ibu/Bapak menerapkannya dalam pembelajaran sehari-hari?	Menggambarkan praktik pedagogis yang muncul dari Kurikulum Merdeka (misalnya, pembelajaran tematik, asesmen formatif).
		c. Apakah ada kesulitan dalam penerapan Kurikulum Merdeka? Jika ya, apa penyebabnya?	Mengidentifikasi hambatan teknis, pedagogis, atau struktural dalam implementasi.
		d. Bagaimana respons anak-anak dan orang tua terhadap pendekatan baru ini?	Mengetahui dampak langsung dari perubahan kurikulum terhadap peserta didik dan keluarga.
5	RM5: Antisipasi Jika Program Sekolah Penggerak Dicabut	a. Apakah Ibu/Bapak khawatir jika suatu saat status Sekolah Penggerak dicabut?	Menilai ketergantungan terhadap dukungan eksternal dan ketahanan psikologis terhadap perubahan.
		b. Apakah ada persiapan atau diskusi internal terkait hal tersebut?	Mengungkap kesiapan satuan untuk mempertahankan inovasi secara mandiri.
		c. Jika tidak lagi menjadi Sekolah Penggerak, apakah Ibu/Bapak akan tetap	Menilai tingkat internalisasi terhadap

No.	Ruang Lingkup (RM)	Pertanyaan Wawancara	Tujuan
		menggunakan prinsip-prinsip yang telah diajarkan selama ini?	nilai dan prinsip yang telah dibangun.



PEDOMAN WAWANCARA PENELITIAN PERWAKILAN DINAS PENDIDIKAN KOTA DENPASAR

1. Petunjuk Wawancara:

- a. Lembar pedoman wawancara ini ditujukan untuk Perwakilan Dinas Pendidikan Kota Denpasar
- b. Sebelum melaksanakan wawancara, peneliti menanyakan kesediaan dan kesiapan informan.
- c. Jika informan siap dan bersedia untuk diwawancarai, peneliti meminta informan untuk menandatangani surat pernyataan kesediaan menjadi informan penelitian.
- d. Jawaban wawancara ditulis pada lembar jawaban wawancara, dan juga direkam menggunakan perangkat smartphone.

2. Pertanyaan Wawancara untuk Perwakilan Dinas Pendidikan Kota Denpasar

No.	Ruang Lingkup (RM)	Pertanyaan Wawancara	Tujuan
1	RM1: Rasional dan Proses Penetapan PAUD sebagai Sekolah Penggerak	1. Apa pertimbangan Dinas Pendidikan dalam menetapkan beberapa PAUD sebagai Sekolah Penggerak?	Mengetahui kriteria dan rasional kebijakan dalam pemilihan satuan PAUD.
		2. Bagaimana proses seleksi dan kriteria PAUD yang dipilih menjadi Sekolah Penggerak?	Mengungkap mekanisme dan transparansi dalam proses penetapan.
		3. Apa saja indikator keberhasilan PAUD sebagai Sekolah Penggerak menurut dinas?	Memahami parameter yang digunakan dinas untuk menilai keberhasilan program.
		4. Apakah semua PAUD memiliki kesempatan yang sama untuk menjadi Sekolah Penggerak? Jika tidak, mengapa?	Menilai aspek keadilan, aksesibilitas, dan potensi bias dalam seleksi.
		5. Apa tantangan yang ditemui saat memilih PAUD sebagai Sekolah Penggerak?	Mengidentifikasi hambatan struktural atau operasional dalam proses pemilihan.

No.	Ruang Lingkup (RM)	Pertanyaan Wawancara	Tujuan
2	RM5: Antisipasi Jika Program Sekolah Penggerak Dicabut	1. Apakah Dinas Pendidikan telah memiliki skema atau antisipasi jika Program Sekolah Penggerak dihentikan?	Menilai kesiapan dinas terhadap ketidakpastian kebijakan nasional.
		2. Apa langkah yang akan dilakukan untuk mempertahankan pencapaian yang telah dibangun melalui program ini?	Menggali strategi dinas dalam memastikan keberlanjutan inovasi tata kelola.
		3. Apakah ada alternatif program pengganti jika Sekolah Penggerak tidak lagi didanai/diberlakukan?	Mengetahui rencana pengganti untuk menjaga momentum transformasi.
		4. Bagaimana dinas memastikan kontinuitas inovasi pendidikan PAUD meskipun program tersebut berakhir?	Menilai komitmen dinas terhadap pembangunan kapasitas jangka panjang.
		5. Apakah evaluasi internal sudah dilakukan untuk mengidentifikasi dampak positif jangka panjang dari program ini?	Mengetahui sejauh mana dinas melakukan refleksi dan dokumentasi terhadap hasil program.

PEDOMAN WAWANCARA PENELITIAN KEPALA SEKOLAH PAUD PENERIMA PENGIMBASAN

1. Petunjuk Wawancara:

- a. Lembar pedoman wawancara ini ditujukan untuk Sekolah PAUD Penerima Pengimbasan
- b. Sebelum melaksanakan wawancara, peneliti menanyakan kesediaan dan kesiapan informan.
- c. Jika informan siap dan bersedia untuk diwawancarai, peneliti meminta informan untuk menandatangani surat pernyataan kesediaan menjadi informan penelitian.
- d. Jawaban wawancara ditulis pada lembar jawaban wawancara, dan juga direkam menggunakan perangkat smartphone.

2. Pertanyaan Wawancara untuk PAUD Penerima Pengimbasan

No.	Ruang Lingkup (RM)	Pertanyaan Wawancara	Tujuan
1	RM3: Upaya Pengimbasan Tata-Kelola	1. Apa bentuk pengimbasan yang telah diterima dari PAUD Sekolah Penggerak?	Mengidentifikasi metode pengimbasan yang diterima (kunjungan kelas, pelatihan, diskusi gugus, dsb.).
2		2. Sejauh mana PAUD Bapak/Ibu menerapkan hal-hal yang diperoleh dari pengimbasan tersebut?	Menilai tingkat adopsi dan adaptasi inovasi oleh satuan penerima.
3		3. Apakah ada perubahan signifikan dalam manajemen/tata kelola PAUD setelah menerima pengimbasan?	Mengungkap dampak langsung dari pengimbasan terhadap struktur dan proses internal satuan.
4		4. Bagaimana cara PAUD bapak/ibu mengembangkan atau meneruskan hasil pengimbasan kepada PAUD lain?	Mengetahui apakah penerima imbas telah menjadi agen pengimbasan baru (efek berantai).
5		5. Apa kendala yang dihadapi dalam proses pengimbasan tersebut?	Mengidentifikasi hambatan operasional, seperti keterbatasan waktu, SDM, atau dukungan.

PEDOMAN WAWANCARA PENELITIAN GURU PAUD PENERIMA PENGIMBASAN

1. Petunjuk Wawancara:

1. Lembar pedoman wawancara ini ditujukan untuk Guru PAUD Penerima Pengimbasan
2. Sebelum melaksanakan wawancara, peneliti menanyakan kesediaan dan kesiapan informan.
3. Jika informan siap dan bersedia untuk diwawancarai, peneliti meminta informan untuk menandatangani surat pernyataan kesediaan menjadi informan penelitian.
4. Jawaban wawancara ditulis pada lembar jawaban wawancara, dan juga direkam menggunakan perangkat smartphone.

2. Pertanyaan Wawancara untuk PAUD Penerima Pengimbasan

No.	Ruang Lingkup (RM)	Pertanyaan Wawancara	Tujuan
1	RM3: Upaya Pengimbasan Tata-Kelola	1. Apakah bapak/Ibu mendapatkan pelatihan atau pembinaan dari PAUD Sekolah Penggerak?	Mengidentifikasi bentuk dan sumber dukungan yang diterima oleh guru penerima imbas.
2		2. Apa perubahan yang bapak/Ibu rasakan dalam metode pembelajaran atau interaksi dengan anak setelah pengimbasan?	Mengungkap dampak langsung dari pengimbasan terhadap praktik pedagogis guru di kelas.
3		3. Bagaimana cara Bapak/Ibu membagikan pengalaman/pembelajaran dari pengimbasan kepada rekan guru lain?	Mengetahui mekanisme internal dalam satuan penerima untuk menyebarkan inovasi secara kolektif.
4		4. Apakah ada dukungan dari kepala sekolah dalam penerapan hasil pengimbasan?	Menilai peran kepala sekolah sebagai fasilitator dalam proses internalisasi inovasi.
5		5. Apa tantangan yang Bapak/Ibu hadapi dalam menerapkan praktik baru hasil pengimbasan?	Mengidentifikasi hambatan teknis, pedagogis, atau struktural yang dihadapi guru di lapangan.

PEDOMAN WAWANCARA PENELITIAN ORANG TUA SISWA

1. Petunjuk Wawancara:

- a. Lembar pedoman wawancara ini ditujukan untuk orang tua siswa
- b. Sebelum melaksanakan wawancara, peneliti menanyakan kesediaan dan kesiapan informan.
- c. Jika informan siap dan bersedia untuk diwawancarai, peneliti meminta informan untuk menandatangani surat pernyataan kesediaan menjadi informan penelitian.
- d. Jawaban wawancara ditulis pada lembar jawaban wawancara, dan juga direkam menggunakan perangkat smartphone.

2. Pertanyaan Wawancara untuk Orang Tua Siswa

No.	Ruang Lingkup (RM)	Pertanyaan Wawancara	Tujuan
1	RM4: Implementasi Kurikulum Merdeka	1. Apakah Bapak/Ibu mengetahui bahwa PAUD anak Bapak/Ibu menggunakan Kurikulum Merdeka?	Memahami tingkat kesadaran orang tua terhadap perubahan kurikulum yang diterapkan di satuan PAUD.
2		2. Menurut Bapak/Ibu, apakah ada perbedaan metode pembelajaran anak sebelum dan sesudah penerapan Kurikulum Merdeka?	Mengidentifikasi persepsi orang tua terhadap perubahan pendekatan pembelajaran.
3		3. Apakah anak Bapak/Ibu lebih aktif, kreatif, atau mandiri sejak adanya perubahan kurikulum tersebut?	Menilai dampak langsung Kurikulum Merdeka terhadap perkembangan anak dari sudut pandang orang tua.
4		4. Apakah ada informasi atau komunikasi dari sekolah terkait perubahan kurikulum ini?	Mengungkap efektivitas komunikasi antara satuan PAUD dan orang tua.
5		5. Bagaimana respon Bapak/Ibu terhadap konsep Kurikulum Merdeka yang lebih fleksibel dan fokus pada minat anak?	Mengetahui sikap dan penerimaan orang tua terhadap filosofi Kurikulum Merdeka.

No.	Ruang Lingkup (RM)	Pertanyaan Wawancara	Tujuan
6		6. Apakah ada aktivitas atau prinsip dari Kurikulum Merdeka yang Bapak/Ibu terapkan di rumah bersama anak?	Menggali keterlibatan orang tua dalam mendukung pembelajaran berkelanjutan di luar sekolah.
7		7. Apakah Bapak/Ibu merasa kurikulum ini membantu perkembangan anak secara menyeluruh?	Menilai persepsi orang tua terhadap efektivitas Kurikulum Merdeka dalam mendukung perkembangan holistik anak.



PEDOMAN WAWANCARA PENELITIAN PENGAWAS PENDAMPING

1. Petunjuk Wawancara:

- a. Lembar pedoman wawancara ini ditujukan untuk Pengawas Pendamping
- b. Sebelum melaksanakan wawancara, peneliti menanyakan kesediaan dan kesiapan informan.
- c. Jika informan siap dan bersedia untuk diwawancarai, peneliti meminta informan untuk menandatangani surat pernyataan kesediaan menjadi informan penelitian.
- d. Jawaban wawancara ditulis pada lembar jawaban wawancara, dan juga direkam menggunakan perangkat smartphone.

2. Pertanyaan Wawancara untuk Pengawas Pendamping Sekolah Penggerak

No.	Ruang Lingkup (RM)	Pertanyaan Wawancara	Tujuan
1	RM1: Rasional dan Proses Penetapan PAUD sebagai Sekolah Penggerak	1. Bapak/Ibu terlibat dalam proses pemilihan sekolah penggerak, bagaimana kriteria dan mekanisme seleksi PAUD menjadi Sekolah Penggerak?	Memahami standar dan prosedur teknis dalam pemilihan satuan PAUD.
		2. Apa pertimbangan utama dalam memilih PAUD tertentu sebagai Sekolah Penggerak?	Mengungkap faktor-faktor kunci (komitmen, kapasitas, lokasi) yang menjadi dasar penetapan.
		3. Bagaimana koordinasi antara Dinas Pendidikan dan tim pendamping dalam menetapkan PAUD sebagai Sekolah Penggerak?	Menilai efektivitas kerja sama antar lembaga dalam proses seleksi.
		4. Apakah semua PAUD memiliki kesempatan yang sama untuk dipilih? Jika tidak, faktor apa saja yang menjadi dasar pemilihan?	Mengidentifikasi aspek keadilan dan potensi bias dalam akses program.
		5. Menurut Bapak/Ibu, apakah proses penetapan tersebut sudah sesuai dengan prinsip keadilan dan kapasitas pengembangan?	Menilai persepsi pengawas terhadap keadilan dan kebijaksanaan proses seleksi.

No.	Ruang Lingkup (RM)	Pertanyaan Wawancara	Tujuan
2	RM2: Tata Kelola PAUD pada Sekolah Penggerak	1. Sejauh mana tata kelola PAUD berubah setelah menjadi Sekolah Penggerak?	Menggali dampak program terhadap struktur dan budaya pengelolaan satuan.
		2. Bagaimana peran Bapak/Ibu sebagai pengawas dalam membantu peningkatan tata kelola PAUD?	Mengungkap fungsi pengawas sebagai fasilitator transformasi tata kelola.
		3. Apa tantangan utama dalam mengelola PAUD yang menjadi Sekolah Penggerak?	Mengidentifikasi hambatan operasional, pedagogis, atau struktural yang dihadapi.
		4. Bagaimana sistem monitoring dan evaluasi dilakukan untuk memastikan tata kelola PAUD berjalan baik?	Mengetahui metode yang digunakan untuk menilai kesehatan tata kelola.
		5. Apakah ada inovasi atau praktik baru dalam tata kelola PAUD Sekolah Penggerak yang bisa ditiru oleh PAUD lain?	Mengidentifikasi praktik baik yang dapat direplikasi.
3	RM3: Upaya Pengimbasan Tata-Kelola	1. Apa peran Bapak/Ibu dalam memfasilitasi proses pengimbasan dari PAUD Sekolah Penggerak ke PAUD mitra?	Menilai keterlibatan aktif pengawas dalam penyebaran inovasi.
		2. Bagaimana bentuk pengimbasan yang paling efektif menurut pengalaman Bapak/Ibu?	Mengidentifikasi model pengimbasan yang paling berhasil (kunjungan, pelatihan, diskusi).
		3. Apakah ada kendala dalam pelaksanaan pengimbasan, baik dari sisi SDM, sarana, maupun komitmen lembaga?	Mengungkap hambatan yang menghambat penyebaran inovasi.
		4. Bagaimana cara Bapak/Ibu memantau apakah hasil pengimbasan	Mengetahui metode evaluasi untuk memastikan adopsi yang nyata.

No.	Ruang Lingkup (RM)	Pertanyaan Wawancara	Tujuan
		benar-benar diterapkan oleh PAUD penerima?	
		5. Apakah ada indikator atau tolok ukur untuk mengukur keberhasilan pengimbasan?	Menilai kematangan sistem dalam mengevaluasi dampak penyebaran inovasi.
4	RM4: Implementasi Kurikulum Merdeka	1. Bagaimana proses pendampingan Bapak/Ibu dalam implementasi Kurikulum Merdeka di PAUD Sekolah Penggerak?	Menggali strategi pendampingan yang digunakan oleh pengawas.
		2. Apa alasan utama mengapa Kurikulum Merdeka dianggap lebih cocok diterapkan di PAUD saat ini?	Memahami rasional pedagogis dan kontekstual di balik adopsi kurikulum.
		3. Bagaimana respons guru, kepala PAUD, dan orang tua terhadap penerapan Kurikulum Merdeka?	Mengukur penerimaan dan dukungan terhadap perubahan kurikuler.
		4. Apakah ada peningkatan kualitas pembelajaran anak setelah beralih ke Kurikulum Merdeka?	Menilai dampak langsung dari perubahan kurikulum terhadap pembelajaran anak.
		5. Menurut Bapak/Ibu, apakah implementasi Kurikulum Merdeka selaras dengan tahap perkembangan usia anak usia dini?	Menilai kesesuaian filosofi kurikulum dengan karakteristik perkembangan anak.
5	RM5: Antisipasi Jika Program Sekolah Penggerak Dicabut	1. Apakah Bapak/Ibu telah membuat skema antisipasi jika program Sekolah Penggerak berakhir atau dicabut?	Menilai kesiapan pengawas terhadap ketidakpastian kebijakan nasional.
		2. Apa yang akan terjadi pada capaian yang telah dibangun di PAUD Sekolah Penggerak jika pendampingan berhenti?	Mengungkap kekhawatiran terhadap regresi atau ketahanan inovasi.

No.	Ruang Lingkup (RM)	Pertanyaan Wawancara	Tujuan
		3. Apakah ada rencana penguatan kapasitas internal agar PAUD tetap mandiri meski tanpa program tersebut?	Mengetahui strategi untuk membangun kemandirian satuan.
		4. Bagaimana cara Bapak/Ibu memastikan bahwa inovasi dan perubahan positif tetap bertahan meskipun program tidak lagi berjalan?	Mengungkap strategi jangka panjang untuk mempertahankan transformasi.
		5. Apakah Bapak/Ibu merekomendasikan adanya program lanjutan atau adaptasi lokal dari Sekolah Penggerak?	Mengetahui saran pengawas untuk keberlanjutan inovasi di masa depan.



LAMPIRAN C. INSTRUMEN OBSERVASI

Petunjuk Observasi:

No	Aspek yang di observasi	Ya	Tidak	Catatan
1.	Kepemimpinan Kepala Satuan PAUD			
a.	Kepala satuan memiliki visi misi yang selaras dengan prinsip Sekolah Penggerak			
b.	Kepala satuan melakukan pembinaan rutin terhadap guru dan staf			
2.	Partisipasi Stakeholder dalam pengambilan keputusan			
a.	Orang tua dilibatkan dalam penyusunan program sekolah			
b.	Komite sekolah atau mitra dilibatkan dalam rapat atau forum sekolah			
3.	Pengelolaan Administrasi dan Manajemen			
a.	Terdapat system pendataan sistem yang terorganisir			
b.	Terdapat rencana kegiatan harian/mingguan/bulanan yang tertulis			
c.	Dokumentasi laporan program dan evaluasi kinerja tersedia			
4.	Pengelolaan SDM (Guru dan Staff)			
a.	Guru mendapatkan pelatihan berkala			
b.	Dilakukan supervisi dan evaluasi kinerja guru			
c.	Guru diberdayakan dalam inovasi pembelajaran			
5.	Pengelolaan Sarana dan Prasarana			
a.	Tersedia alat permainan edukatif (APE) yang memadai			
b.	Ruang bermain dan fasilitas sanitasi layak pakai			
c.	Dilakukan perawatan dan pemantauan kondisi fasilitas secara berkala			

No	Aspek yang di observasi	Ya	Tidak	Catatan
6.	Pengelolaan Kurikulum dan Pembelajaran			
a.	Menggunakan Kurikulum Merdeka			
b.	Pendekatan pembelajaran aktif, menyenangkan sesuai usia anak			
7.	Program Kolaborasi dengan PAUD lain			
a.	Ada forum komunikasi antar PAUD (misalnya pertemuan bulanan)			
b.	Ada mentoring atau pelatihan Bersama PAUD lain			
8.	Pemanfaatan Jejaring Sekolah Penggerak			
a.	Partisipasi dalam komunitas praktik guru (KKG) atau komunitas belajar lainnya			
9.	Pembagian Materi/Model Pengelolaan			
a.	Membagikan contoh pengelolaan PAUD kepada PAUD lain			
b.	Ada dokumentasi kunjungan tersebut (foto,laporn,dll)			
10.	Kegiatan Kunjungan oleh PAUD lain			
a.	Terdapat kunjungan dari PAUD lain untuk observasi atau belajar bersama			
b.	Ada dokumentasi kunjungan tersebut (foto, laporan, dll)			

**LAMPIRAN 9. INSTRUMEN OBSERVASI INTERAKSI SOSIAL GURU –
ANAK DALAM PEMBELAJARAN**

(Kurikulum Merdeka)

No	Aspek yang di observasi	Ya	Tidak	Catatan
1.	Komunikasi dua arah antara guru dan anak			
a.	Guru memberi kesempatan anak untuk menyampaikan pendapat			
b.	Guru merespon dengan bahasa sederhana dan ramah anak			
c.	Terjadi dialog/ tanya jawab spontan			
2.	Guru mendorong kemandirian anak			
a.	Guru tidak langsung membantu, tetapi membantu anak menyelesaikan masalah			
b.	Anak diberikan pilihan dalam bermain/aktivitas			
c.	Guru memberikan kepercayaan anak melakukan aktivitas sendiri			
3.	Respon guru terhadap emosi anak			
a.	Guru peka terhadap ekspresi emosi anak (sedih, marah, takut)			
b.	Guru menenangkan anak dengan cara yang mendidik			
c.	Guru tidak memarahi/menghukum secara verbal atau fisik			
4.	Pemberian umpan balik positif oleh guru			
a.	Guru memberikan penguatan positif atas usaha/perilaku anak			

No	Aspek yang di observasi	Ya	Tidak	Catatan
b.	Pujian spesifik dan bukan hanya umum (“Kamu hebat karena mencoba sendiri” vs “Bagus”)			
5.	Keterlibatan guru dalam bermain bersama anak			
a.	Guru ikut bermain tanpa mendominasi			
b.	Guru menjadi fasilitator			
6.	Penghargaan terhadap minat dan bakat individu			
a.	Guru mengenal minat khusus anak			
b.	Guru memfasilitasi minat anak sesuai kemampuan dan perkembangannya			
c.	tidak ada perbandingan antar anak			
7.	Interaksi yang inklusif dan tidak diskriminatif			
a.	Semua anak dilibatkan dalam kegiatan, termasuk anak dengan kebutuhan khusus			
b.	Guru tidak membedakan perlakuan berdasarkan latar belakang anak			
8.	Kemerdekaan Belajar			
a.	Anak bebas memilih aktivitas sesuai minat			
b.	Guru tidak memaksakan satu metode pembelajaran untuk semua anak			
9.	Pengembangan Holistik			
a.	Guru melibatkan aspek motorik, bahasa, emosional dan sosial dalam aktivitas			

No	Aspek yang di observasi	Ya	Tidak	Catatan
b.	Interaksi tidak hanya berfokus pada hasil, tetapi juga pada proses.			
10.	Berbasis proyek/Eksplorasi			
a.	Anak diajak bertanya, mencoba, bereksperimen.			
b.	Guru tidak hanya memberi instruksi tapi juga menggali pengetahuan anak			
11	Kolaborasi dan partisipasi			
a.	Anak didorong untuk bekerja sama dalam kelompok kecil			
b.	Guru memfasilitasi anak untuk saling membantu dan berbagi			
12	Penggunaan bahasa Bali oleh guru dalam komunikasi sehari-hari			
a.	Guru menggunakan bahasa Bali saat menyapa atau memberikan instruksi			
b.	Anak-anak merespons dengan bahasa Bali			
13	Pemahaman anak terhadap kosakata bahasa Bali			
a.	Anak mengenal istilah sehari-hari dalam bahasa Bali (seperti nama benda, warna, anggota keluarga			
b.	Anak mampu menyebutkan kata sederhana dalam bahasa Bali			
14	Pemberian makna/pesan moral dalam bahasa Bali			
a.	Guru menyampaikan nasihat atau cerita menggunakan bahasa Bali			

No	Aspek yang di observasi	Ya	Tidak	Catatan
	yang bernuansa nilai-nilai luhur			
15	Ritual harian sesuai adat Bali (seperti sembahyang pagi, canang sari, dll.)			
a.	Anak diajak membuat atau mengetahui fungsi canang sari			
b.	Anak diajak membuat atau mengetahui fungsi canang sari			
16	Keterlibatan anak dalam kegiatan berbasis ritual/keagamaan			
a.	Anak ikut serta dalam kegiatan upacara sederhana di sekolah			
b.	Anak dilibatkan dalam persiapan hari besar agama (Galungan, Nyepi, dll.)			
17	Penanaman nilai-nilai seperti toleransi, gotong royong, sopan santun, dan rasa hormat			
a.	Guru mencontohkan perilaku sesuai nilai adat			
b.	Anak menunjukkan sikap hormat kepada orang dewasa (ngaturang salam)			
18	Kegiatan seni tari, musik tradisional, atau drama Bali			
a.	Anak belajar gerakan tari sederhana			
b.	Anak mengenal alat musik tradisional (gamelan, kendang, dll.)			
19	Penggunaan pakaian adat Bali dalam kegiatan sekolah			

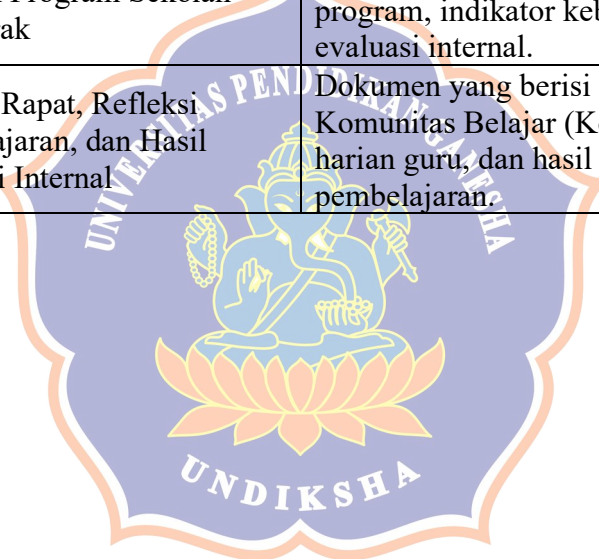
No	Aspek yang di observasi	Ya	Tidak	Catatan
a.	Anak memakai pakaian adat saat acara tertentu			
b.	Guru menjelaskan makna atribut pakaian adat			
20	Cerita rakyat, legenda, atau dongeng Bali sebagai media pembelajaran			
a.	Guru menceritakan cerita Malin Kundang Bali (Legenda Tirta Empul, Legenda Barong-Rangda, dll.)			
b.	Anak menceritakan kembali inti cerita dengan bahasa sederhana			
21	Eksplorasi alam dan lingkungan berbasis budaya			
a.	Anak mengunjungi pura, sawah, atau lingkungan adat setempat			
b.	Guru menjelaskan peran lingkungan dalam kehidupan masyarakat Bali			
22	Aktivitas pembelajaran yang terinspirasi dari kehidupan masyarakat lokal			
a.	Anak belajar tentang profesi tradisional (petani, penari, pemangku)			
b.	Anak membuat kerajinan tangan berbasis budaya (anyaman daun, hisasan, hiasan bunga)			

LAMPIRAN D. INSTRUMEN TELAAH DOKUMEN

Petunjuk telaah :

1. Pengumpulan dokumen
2. Pencatatan dan pengorganisasian
3. Analisis konten
4. Verifikasi dan validasi

No	Jenis Dokumen	Deskripsi
1	Modul Ajar	Dokumen yang berisi rencana pembelajaran tematik yang dirancang oleh guru.
2	Laporan Program Sekolah Penggerak	Dokumen yang berisi capaian program, indikator keberhasilan, dan evaluasi internal.
3	Catatan Rapat, Refleksi Pembelajaran, dan Hasil Evaluasi Internal	Dokumen yang berisi catatan rapat Komunitas Belajar (Kombel), refleksi harian guru, dan hasil evaluasi pembelajaran.



LAMPIRAN E.

Transkrip Wawancara dengan Informan KS1

Informasi Umum:

Kode Informan: KS1

Posisi: Kepala Sekolah

Satuan Pendidikan: PAUD A, Kota Denpasar

Status: Eks-Sekolah Penggerak Angkatan I

Tanggal Wawancara: 7 Juni 2025

Metode: Wawancara mendalam secara luring (tatap muka di ruang pertemuan)

Waktu: 09.56 – 10.55 WITA

(Catatan Peneliti): Transkrip ini dibuat secara verbatim. Nama asli informan telah diganti untuk menjaga kerahasiaan. Tanda [] digunakan untuk mencatat jeda penting atau ekspresi non-verbal. Kutipan langsung dari informan dipertahankan keasliannya.

P: Terima kasih sudah meluangkan waktu. Saya ingin ngobrol santai saja, seperti biasa. Kita mulai dari cerita-cerita ya pak.

KS1: Iya, Bu. Santai saja ya, saya cerita apa adanya.

RUMUSAN MASALAH 1: Rasional dan Proses Penetapan PAUD sebagai Sekolah Penggerak

P: Apa yang Bapak ketahui tentang Program Sekolah Penggerak di jenjang PAUD?

KS1: Awalnya saya tahu dari sosialisasi oleh dinas pendidikan. Mereka jelaskan bahwa PSP itu bukan sekadar proyek dana, tapi gerakan besar untuk mengubah cara kita mendidik anak. Intinya, memberi kemerdekaan bagi satuan untuk berinovasi, membuat guru lebih dimuliakan, dan tentu saja, membuat pembelajaran benar-benar berpusat pada anak. Di PAUD, ini sangat relevan karena usia dini adalah masa emas perkembangan.

P (Probing): Jadi, apa yang paling menarik perhatian dari program ini?

KS1: Yang paling menarik adalah konsep "kepala sekolah sebagai fasilitator", bukan pengawas. Saya merasa selama ini seperti bos [tertawa kecil] yang harus tahu semua detail. Dengan PSP, saya bisa menjadi bagian dari komunitas belajar kami sendiri. Itu janji yang sangat kuat bagi saya.

P: Bagaimana proses PAUD ini ditetapkan sebagai Sekolah Penggerak?

KS1: Kami diminta mempresentasikan visi kami: ingin seperti apa PAUD kami lima tahun ke depan. Kami juga ditanya soal tantangan terbesar, dan bagaimana kami akan menghadapinya. Ini bukan tes, tapi lebih seperti diskusi serius.

P (Probing): Siapa saja yang terlibat dalam penyusunan visi tersebut? Apakah ini murni gagasan kepala sekolah, atau hasil diskusi bersama?

KS1: [mengangguk mantap] Ini 100% hasil diskusi kolektif, Bu. Kami libatkan semua guru, bahkan komite. Kami rapat tiga kali hanya untuk menyepakati satu kalimat: "Kami ingin menjadi PAUD yang tempat anak-anak tumbuh dengan bahagia, bukan sekadar lulus." Itu yang jadi fondasi kami.

P (Probing): Mengapa komitmen bersama itu begitu penting dalam proses seleksi?

KS1: [suara penuh keyakinan] Karena tanpa komitmen kolektif, program ini cuma jadi proyek kepala sekolah. Tapi dengan dukungan tim, ini jadi gerakan bersama. Saat dinas melihat kami datang sebagai satu kesatuan bukan hanya saya yang bicara mereka langsung bilang, "Ini calon kuat." Itu yang saya sebut legitimasi sosial: bukan karena dokumen rapi, tapi karena semangat yang utuh.

P (Probing): Bagaimana reaksi awal dari tim internal saat pertama kali Bapak menyampaikan ide untuk mendaftar?

KS1: Reaksinya sangat campur aduk, Bu. Ada dua guru senior yang langsung antusias, bahkan mereka bilang ini "angin segar". Tapi di sisi lain, ada juga yang langsung bertanya, "Kalau daftar, apakah akan ada beban kerja tambahan? Karena RPP saja sudah bikin kami lembur." Saya paham kekhawatiran itu, jadi saya ajak mereka diskusi. Di situlah saya tekankan bahwa PSP bukan tentang beban, tapi tentang membebaskan diri dari rutinitas administratif yang tidak bermakna.

P: Apa pertimbangan menerima status Sekolah Penggerak?

KS1: Yang paling utama adalah keinginan kami untuk keluar dari sistem kaku yang membuat kepala sekolah seperti bos dan guru seperti pelaksana pasif. Kami ingin menciptakan budaya kolaboratif, di mana guru punya ruang untuk berinovasi. Komite sangat mendukung karena mereka melihat bahwa anak-anak butuh pendidikan yang lebih manusiawi, bukan hanya mengejar target administrasi.

P: Apakah ada pertimbangan lain, misalnya terkait dana atau sumber daya?

KS1: Dana memang penting, tapi bukan pertimbangan utama. Kami sadar bahwa dana itu sementara. Yang kami cari adalah transformasi budaya, peningkatan

kapasitas guru, dan sistem yang mandiri. Dana hanyalah sarana awal, bukan tujuan akhir.

P: Apakah ada tantangan administratif atau teknis selama proses penetapan tersebut?

KS1: Tantangan utamanya adalah mentalitas. Kami harus meyakinkan semua pihak bahwa ini bukan program sementara, tapi transformasi jangka panjang. Ada juga kekhawatiran awal tentang beban kerja tambahan. Tapi, kami atasi dengan diskusi terbuka dan membagi tugas secara adil. Teknisnya sendiri tidak terlalu rumit; lebih banyak soal persiapan mental.

P (Probing): Apakah ada kendala dari sisi administrasi dokumen atau persyaratan?

KS1: Tidak terlalu, Bu. Dokumen yang diminta standar: visi-misi, surat dukungan, dan proposal kecil. Yang paling sulit adalah merumuskan visi kami lima tahun ke depan. Butuh banyak diskusi dan renungan karena kami ingin visi itu benar-benar lahir dari hati kami semua, bukan sekadar kata-kata indah di atas kertas.

RUMUSAN MASALAH 2: Tata Kelola PAUD pada Sekolah Penggerak

P: Sejak menjadi Sekolah Penggerak, apakah ada perubahan dalam struktur tata kelola sekolah?

KS1: Iya, Bu, perubahannya terasa sekali. Dulu saya ini bisa dibilang seperti “bos besar”. Hampir semua keputusan ada di tangan saya. Mulai dari rencana pembelajaran, cara menilai anak, sampai metode mengajar guru, semuanya saya atur. Sekarang sudah beda. Peran saya lebih ke mendampingi dan membuka jalan. Saya membantu guru supaya mereka berani dan mampu mengambil keputusan sendiri. Kami punya komunitas belajar, tempat kami ngobrol, berdiskusi, dan menentukan arah bersama. Jadi guru tidak lagi sekadar menjalankan instruksi, tapi benar-benar jadi penggerak utama di sekolah.

P (Probing): Bagaimana Bapak membangun kepercayaan agar guru berani mengambil keputusan?

KS1: [tersenyum] Saya selalu bilang ke guru: “Kita bukan lagi yang disuruh, tapi yang memimpin. Kalau kita ingin anak kreatif, kita sendiri harus berani mencoba hal baru.” Awalnya mereka ragu, tapi lama-lama, mereka lihat bahwa saya benar-benar memberi ruang bukan cuma omong doang. Itu yang bikin mereka mulai percaya diri.

P (Probing): Apakah terjadi penyesuaian dalam manajemen SDM, anggaran, sarana prasarana, dan sistem pelaporan?

KS1: Iya, Bu. Semuanya berubah, tapi bukan berarti jadi ribet. Untuk guru, kami tidak nambah jumlah, tapi fokusnya ke penguatan jadi sering latihan bareng, saling sharing di Kombel. Anggarannya jadi lebih fleksibel; dulu uang harus dipakai buat beli buku atau ATK, sekarang bisa buat beli bahan alam kayak daun kering, batu, atau tanah liat buat eksperimen anak. Sarpras? Kami pakai apa yang ada halaman sekolah jadi laboratorium alam, sudut kelas jadi tempat eksplorasi. Pelaporannya juga jauh lebih ringkas; enggak perlu formulir tebal, cukup dokumentasi foto, video, dan catatan refleksi aja.

P (Probing): Bagaimana peran dan tanggung jawab Bapak/Ibu sebagai kepala sekolah dalam memastikan implementasi prinsip-prinsip Sekolah Penggerak?

KS1: Sekarang peran saya lebih ke menjaga suasana supaya tetap kondusif, bukan lagi mengatur semuanya. Dulu saya sering cemas kalau rencana tidak berjalan persis seperti yang diharapkan. [tertawa kecil] Tapi sekarang malah sebaliknya, saya senang kalau guru berani coba hal baru, walaupun hasilnya belum tentu langsung rapi. Yang penting mereka merasa aman untuk mencoba. Dari situ justru muncul pembelajaran yang lebih hidup. Kalau ada kendala, misalnya soal sarana atau perlu komunikasi dengan dinas, itu bagian saya. Jadi posisi saya sekarang lebih sebagai penopang dari belakang, bukan pengawas yang terus mengontrol.

P: Apakah ada pelatihan atau pembinaan khusus bagi pemangku kepentingan internal setelah menjadi Sekolah Penggerak?

KS1: Ada, Bu. Kami rutin dapat pendampingan, baik dari tim nasional maupun fasilitator daerah. Pengawas pendamping juga datang tiap bulan, masuk ke kelas, lalu kami ngobrol santai soal apa yang sudah berjalan dan bagian mana yang masih perlu dibenahi. Tapi yang paling sering justru pelatihan dari dalam sekolah sendiri. Guru-guru yang lebih berpengalaman mendampingi teman-teman lain, mulai dari menyusun modul ajar sampai latihan membuat asesmen. Jadi suasananya saling belajar, bukan menunggu arahan dari luar saja.

P (Probing): Bisa beri contoh perubahan nyata?

KS1: Sekarang kami lebih memilih bagaimana menata alat bermain daripada sibuk menghias kelas. Soalnya yang paling dibutuhkan anak ya itu, bukan pajangan. Dulu kami terbiasa bikin RPP yang panjangnya bisa berlembar-lembar, semua kolom harus terisi, dari tujuan sampai penilaian. [menghela napas] Tapi setelah sering diskusi di komunitas belajar, kami sepakat, “Udah, nggak perlu serumit itu.” Akhirnya kami buat modul ajar yang simpel saja, paling dua halaman. Isinya fokus ke minat anak dan kegiatan eksplorasi. Buat kami, itu keputusan besar, karena benar-benar mengubah cara kami mengajar di kelas.

P (Probing): Bagaimana dengan sistem penilaian guru?

KS1: Dulu penilaian itu rasanya seperti rapor untuk guru saya yang menilai, dan ukurannya sering kali kelengkapan administrasi. Sekarang sudah tidak begitu lagi. Kami evaluasi bareng di komunitas belajar. Misalnya, kalau modul ajar terasa kurang pas, kami ngobrol: “Bagian mana ya yang bisa kita perbaiki bulan depan?” Jadi bukan untuk mencari siapa yang salah, tapi mencari jalan keluarnya bersama. Suasananya terasa lebih adil, dan guru juga jadi lebih terbuka untuk bercerita dan belajar.

P (Probing): Menurut Bapak, apa yang paling mendasari perubahan peran kepemimpinan ini?

KS1: [berhenti sejenak, suara tenang tapi tegas] Saya sadar, kalau saya terus jadi “bos”, maka guru akan selamanya jadi pelaksana. Tapi kalau saya jadi fasilitator, mereka jadi pemimpin di kelas mereka sendiri. Dan itu jauh lebih berdampak. Karena yang menghadapi anak setiap hari bukan saya, tapi mereka. Jadi, saya pilih mempercayai, bukan mengontrol. Itu inti dari kepemimpinan transformasional yang saya pelajari lewat PSP.

RUMUSAN MASALAH 3: Upaya Pengimbasan Tata-Kelola

P: Apakah sekolah Bapak sudah melakukan pengimbasan ke PAUD lain di Denpasar?

KS1: Iya, Bu, sudah. Kami sering buka kelas buat guru-guru dari PAUD lain. Mereka datang, lihat langsung anak-anak belajar, lihat modul ajar kami, bahkan ikut diskusi kecil setelahnya. Kami nggak cuma kasih lihat, tapi juga ajak mereka ngobrol santai biar lebih terbuka.

P (Probing): Bisa dijelaskan lebih detail, bagaimana alur kunjungan kelas itu berlangsung?

KS1: [tersenyum hangat] Kami sering buka kelas untuk guru dari PAUD lain. Mereka datang, lihat anak-anak belajar, lihat modul ajar, lihat cara kami menata kelas misalnya sudut eksplorasi alam atau area bermain peran. Setelah itu, kami diskusi kecil. Biasanya di teras, sambil minum kopi. Di situlah mereka bebas nanya: “Gimana caranya anak-anak bisa fokus tanpa disuruh?” atau “Modul ajarnya dibuat bareng ya?” Itu justru momen paling berharga bukan saat mereka lihat, tapi saat mereka mulai bertanya.

P (Probing): Apakah kunjungan ini hanya observasi, atau ada sesi pelatihan internal yang menyertainya?

KS1: [mengangguk mantap] Kadang, kalau mereka tertarik banget, kami ajak ikut sesi Kombel singkat. Misalnya, kami tunjukkan cara bikin modul ajar sederhana berdasarkan minat anak hari itu. Atau, kami ajak mereka praktik langsung: “Coba Ibu amati si Andi, apa yang dia lakukan? Menurut Ibu, dia sedang belajar apa?” Jadi, bukan cuma lihat tapi ikut merasakan prosesnya. Itu yang bikin pengimbasan jadi hidup, bukan sekadar formalitas.

P: Bentuk pengimbasan seperti apa yang dilakukan? Siapa saja yang terlibat?

KS1: Biasanya kami membuka kelas, jadi guru-guru dari PAUD lain bisa datang langsung, masuk ke kelas, melihat anak-anak belajar, dan mengamati bagaimana kami menata lingkungan belajar. Setelah itu kami duduk santai, seringnya di teras sekolah, buat ngobrol dan saling berbagi. Kadang kami juga menyiapkan folder digital berisi modul ajar, foto kegiatan, sampai video-video pendek supaya bisa dipelajari lagi. Yang terlibat biasanya saya sebagai kepala sekolah, dua atau tiga guru yang sudah lebih dulu berpengalaman, dan tentu saja guru-guru tamu yang datang dengan semangat untuk belajar bersama.

P: Apakah pengimbasan ini merupakan inisiatif internal sekolah atau didorong oleh kebijakan luar?

KS1: Ini benar-benar muncul dari dalam, Bu. Memang programnya datang dari pusat, tapi keinginan untuk berbagi dengan PAUD lain itu lahir dari kami sendiri. Kami merasa banyak dapat ilmu dan pengalaman berharga, jadi rasanya sayang kalau cuma dinikmati sendiri. Kurang lengkap rasanya kalau tidak ikut dibagikan ke sekolah lain.

P: Apa kendala yang dihadapi dalam melaksanakan pengimbasan tersebut?

KS1: Yang paling bikin pusing itu soal waktu, Bu. Kami juga punya tanggung jawab utama mengajar anak-anak setiap hari. Kalau harus persiapan buat kunjungan atau bikin materi pengimbasan, ya harus pintar-pintar atur jadwal. Tapi, meski begitu, kami tetap usahain karena merasa ini bagian dari tanggung jawab moral kami.

P: Apakah ada tekanan dari dinas untuk melakukan pengimbasan?

KS1: Tidak ada tekanan sama sekali, Bu. Justru dinas malah kasih semangat. Kadang mereka malah bantu nyebarin undangan kalau kami mau ngadain kegiatan bareng PAUD lain. Mereka bilang, “Silakan berbagi, kami dukung.” Jadi, rasanya lebih kayak didorong dengan kasih sayang, bukan dipaksa.

P: Apakah ada kendala lain, misalnya terkait motivasi PAUD penerima?

KS1: Iya, Bu. Kadang mereka datang dengan semangat tinggi, tapi pas pulang malah bingung. Mereka cari “resep jadi” atau “cara instan”, padahal yang kami

bagikan itu filosofi dan cara berpikirnya. Butuh waktu buat mereka paham bahwa ini bukan soal meniru, tapi soal menyesuaikan dengan kondisi masing-masing.

P (Probing): Bagaimana cara Bapak memotivasi guru-guru untuk terlibat aktif dalam pengimbasan?

KS1: Saya nggak pernah maksa. Saya ajak ngobrol santai dulu, tanya minat mereka. Kalau ada yang merasa belum siap jadi pembicara, ya nggak apa-apa bisa bantu dokumentasi atau jadi pendamping di kelas. Yang penting mereka merasa bagian dari prosesnya, bukan cuma pelengkap. Saya selalu bilang, “Kita belajar bareng, kita berbagi bareng.” [suara penuh keyakinan] Karena pengimbasan yang tulus itu lahir dari kerelaan, bukan kewajiban.

RUMUSAN MASALAH 4: Implementasi Kurikulum Merdeka

P: Bagaimana proses implementasi Kurikulum Merdeka di PAUD ini?

KS1: Awalnya kami sempat grogi, Bu. [tersenyum kecil] Takut salah, takut juga kalau tidak sesuai aturan. Tapi lama-lama kami mulai berani dari hal yang sederhana dulu. Contohnya, RPP yang dulu panjang dan kaku itu kami ganti jadi modul ajar yang lebih ringkas cukup dua halaman saja. Isinya garis besar tema, beberapa pertanyaan pemantik, sama kegiatan eksplorasi untuk anak. Semua kami susun bareng di komunitas belajar. Pelan-pelan kelihatan hasilnya, anak-anak jadi lebih aktif, dan kami pun makin percaya diri. Sekarang tema belajar benar-benar muncul dari minat anak, bukan lagi sekadar mengikuti buku.

Prosesnya juga tidak langsung berubah total. Di awal guru-guru masih meraba-raba arah barunya seperti apa. [jeda] Kami pilih menyesuaikan sedikit demi sedikit, sambil melihat respon anak di kelas. Jadi perubahan berjalan alami, kelas terasa lebih lentur, dan kegiatan belajar lebih nyambung dengan apa yang anak-anak suka.

P (Probing): Apakah ada konteks khusus yang membuat Bapak/Ibu merasa Kurikulum Merdeka sangat dibutuhkan saat ini?

KS1: [suara pelan, penuh refleksi] Iya, Bu. Setelah pandemi, kami lihat banyak anak jadi lebih pendiam, takut berinteraksi, bahkan enggan bermain. Mereka butuh ruang untuk pulih bukan hanya fisik, tapi juga emosional dan sosial.

P (Probing): Bagaimana Kurikulum Merdeka menjawab kebutuhan tersebut?

KS1: [mata berbinar] Kami butuh sesuatu yang lebih hidup, di mana anak bisa bergerak, bertanya, dan mengeksplorasi. Kurikulum Merdeka memberi kami ruang itu. Anak nggak dipaksa duduk diam, tapi diajak menyentuh daun, mengaduk tanah, atau bermain air. Lewat itu, mereka perlahan kembali percaya diri, berani bicara,

dan mau berbagi. Ini bukan cuma kurikulum ini terapi, Bu. Ini intervensi restoratif setelah masa sulit.

P (Probing): Dalam proses itu, bagaimana Ibu memastikan bahwa nilai-nilai lokal seperti Tri Hita Karana tidak hanya disebut, tapi benar-benar menjadi fondasi pembelajaran?

KS1: [menarik napas dalam, lalu tersenyum tenang] Sejak awal, kami sepakat: jangan jadikan Tri Hita Karana sebagai topping, tapi sebagai pondasi. Misalnya, waktu kami rancang modul tentang alam, kami selalu mulai dari tiga pertanyaan: “Bagaimana kita menjaga alam?” “Bagaimana kita bekerja sama dengan teman?” “Bagaimana kita bersyukur atas hasilnya?” Itu bukan sekadar aktivitas itu cara kami membangun dunia moral anak sejak dini.

P (Probing): Jadi, Tri Hita Karana jadi kerangka berpikir bersama di Kombel?

KS1: [mengangguk mantap] Betul. Di Kombel, kami nggak lagi debat soal “tema minggu ini apa”, tapi “bagaimana tema ini mencerminkan harmoni dengan alam, sesama, dan Tuhan?” Guru-guru jadi lebih kreatif karena mereka nggak cuma mikir konten, tapi juga makna. Dan yang paling penting [suara bergetar pelan] anak-anak mulai bilang, “Bu, kalau kita sayang tanah, tanah akan sayang kita.” Itu bukan hafalan. Itu pemahaman yang lahir dari pengalaman.

P: Apa rasional di balik adopsi Kurikulum Merdeka, dan bagaimana urgensi penerapannya di jenjang PAUD?

KS1: Anak usia dini itu kayak kertas putih masih sangat fleksibel, penuh rasa ingin tahu, dan belum terkotak-kotak. Kalau kita paksa mereka masuk ke dalam tema yang kaku, seperti “minggu ini harus selesai tema transportasi”, itu sama saja mematikan rasa penasarannya. Kurikulum Merdeka memberi ruang buat anak bereksplorasi sesuai minatnya. Misalnya, kalau dia tertarik pada cacing, ya kita eksplorasi cacing dulu bukan dipaksa lanjut ke mobil. Ini penting banget karena masa emas perkembangan anak cuma sekali seumur hidup. Kalau kita lewatkan, nggak akan balik lagi.

P: Apakah ada dukungan dari pusat atau daerah dalam implementasi kurikulum ini?

KS1: Ada, Bu. Dari BGP, tim pendamping datang rutin tiap bulan bukan buat ngawasin, tapi beneran dampingi. Mereka kasih masukan, bantu kami mikir gimana caranya bikin modul ajar yang ringkas tapi bermakna. Dinas juga aktif, sering jadi penghubung antar-PAUD biar kami bisa saling belajar.

P: Apakah ada bantuan materi atau pelatihan khusus?

KS1: Enggak ada modul jadi yang dikasih, Bu. Tapi kami dibekali cara-caranya—misalnya gimana bikin modul ajar yang ringkas, cara ngeliat perkembangan anak tanpa tes tertulis, atau cara nyambungin nilai lokal ke dalam tema. Jadi, ilmunya yang kami bawa pulang, bukan barang jadinya.

P: Apakah integrasi ini membantu dalam implementasi Kurikulum Merdeka?

KS1: Iya, Bu, sangat membantu. Nilai-nilai lokal itu jadi semacam jembatan. Anak-anak lebih mudah paham karena mereka lihat langsung di kehidupan sehari-hari. Misalnya, saat kami bicara soal Tri Hita Karana, anak-anak belajar merawat tanaman atau memberi makan ikan—itu semua jadi bagian dari pembelajaran yang nyata, bukan cuma teori. [tersenyum hangat] Dan di masa pasca-pandemi ini, koneksi dengan alam dan budaya lokal justru jadi obat yang paling manjur untuk jiwa mereka yang sempat terluka.

RUMUSAN MASALAH 5: Antisipasi Jika Program Sekolah Penggerak Dicabut

P: Apakah sekolah pernah membahas kemungkinan jika Program Sekolah Penggerak suatu saat dicabut?

KS1: Iya, Bu, kami pernah bahas itu. Bahkan sejak tahun kedua program jalan, kami sudah mulai ngobrol soal “kalau nanti pendampingan berhenti, gimana?” Awalnya sempat deg-degan, tapi lama-lama kami yakin: selama semangat berubah masih hidup di sini, kami pasti bisa jalan terus.

P (Probing): Bagaimana suasana saat membahas skenario tersebut?

KS1: Awalnya agak tegang, Bu. Ada yang langsung khawatir, “Kalau nanti enggak ada pendampingan, kita balik lagi ke cara lama enggak?” Tapi lama-lama, diskusinya jadi hangat. Kami malah jadi lebih yakin bahwa perubahan ini sudah jadi bagian dari kami. Jadi, meski programnya berhenti, semangatnya tetap jalan.

P (Probing): Dalam situasi seperti itu, apa peran Bapak sebagai kepala sekolah?

KS1: [suara tenang tapi penuh keyakinan] *Saya tidak mau jadi pemimpin yang memberi arahan dari atas. Saya pilih jadi fasilitator yang membuka ruang, menjaga semangat, dan mengingatkan tim pada tujuan awal.*

P (Probing): Apa pesan yang Bapak sampaikan untuk menenangkan tim?

KS1: [mata berbinar] *Saya selalu bilang ke guru: “PSP mungkin berakhir, tapi semangat berubah tidak boleh berhenti. Kita yang harus melanjutkan.”* Itu bukan sekadar kalimat penyemangat itu komitmen bersama. Karena perubahan sejati itu lahir dari dalam, bukan dari label program.

P: Apakah ada rencana kontinuitas untuk tetap menjalankan prinsip-prinsip Sekolah Penggerak meski tidak lagi berstatus sebagai bagian dari program?

KS1: Pasti, Bu. Ini udah jadi bagian dari cara kami bekerja sehari-hari. Kami enggak bakal balik ke sistem lama yang kaku dan bikin stres. Kombel, dokumentasi digital, dan pembelajaran berbasis minat itu udah jadi “napas” kami. Bahkan kalau programnya berhenti, kami yakin guru-guru di sini tetap akan menjalankannya karena mereka merasakan sendiri manfaatnya baik buat anak, buat diri mereka, maupun buat suasana sekolah secara keseluruhan.

P (Probing): Apa yang akan dilakukan jika dana operasional berhenti?

KS1: Kalau dananya berhenti, kami tetap jalan, Bu. Kami pakai dana operasional biasa aja, tapi kami atur ulang prioritasnya. Yang paling penting tetap jalan: pelatihan guru, alat peraga sederhana dari bahan alam, dan dokumentasi kegiatan. Daripada beli mainan mahal, mending anak-anak eksplorasi daun, batu, atau air itu gratis dan jauh lebih bermakna.

P: Apa dampak yang diperkirakan terhadap tata kelola, SDM, dan kualitas layanan pendidikan jika program ini dihentikan?

KS1: Kalau suatu saat programnya berhenti, menurut saya tata kelola di sekolah ini tidak akan berantakan. Soalnya, cara kerja yang sekarang sudah jadi kebiasaan, bukan sekadar ikut-ikutan karena ada program. Guru-guru juga sudah cukup mandiri, mereka tahu apa yang perlu dilakukan tanpa harus selalu diarahkan. Malah bisa jadi kualitas layanan makin meningkat, karena kami lebih leluasa berkreasi tanpa merasa ditekan. [jeda, tersenyum lembut] Mungkin yang berkurang itu pendampingan dari luar, tapi semangatnya sendiri sudah tumbuh dari dalam dan rasanya cukup kuat untuk terus jalan.

P (Probing): Menurut Bapak, apa yang membuat semangat itu bisa bertahan?

KS1: [mengangguk perlahan] Karena kami tidak membangun proyek kami membangun budaya. Dan budaya itu lahir dari keyakinan kolektif, bukan dari insentif eksternal. Selama guru merasa dihargai, anak merasa bahagia, dan proses belajar terasa bermakna maka tak ada alasan untuk berhenti. Saya di sini bukan untuk mengawasi, tapi untuk memastikan api itu tetap menyala.

P: Terima kasih banyak, Pak . Cerita bapak terasa sekali pengalamannya.

KS1: Sama-sama, Bu. Senang bisa berbagi, semoga bermanfaat.

(Catatan Peneliti): Transkrip ini telah dikirimkan kepada informan untuk *member checking*.

Transkrip Wawancara dengan Informan KS3

Informasi Umum:

Kode Informan: KS3

Posisi: Kepala Sekolah

Satuan Pendidikan: PAUD C, Kota Denpasar

Status: Eks-Sekolah Penggerak Angkatan II

Tanggal Wawancara: 17 Juni 2025

Metode: Wawancara mendalam secara luring (tatap muka di ruang pertemuan)

Waktu : 10.20- 11.10 WITA

(Catatan Peneliti): Transkrip ini dibuat secara verbatim. Nama asli informan telah diganti untuk menjaga kerahasiaan. Tanda [] digunakan untuk mencatat jeda penting atau ekspresi non-verbal. Kutipan langsung dari informan dipertahankan keasliannya.

Peneliti (P): Selamat siang, Bu. kita ngobrol santai saja ya, seperti biasanya di sekolah. Saya penasaran dengan cerita di balik proses yang Ibu jalani.

KS3: Wah, siap, Bu. Kalau ngobrol santai, ceritanya malah banyak nanti.

RUMUSAN MASALAH 1: Rasional dan Proses Penetapan PAUD sebagai Sekolah Penggerak

P: Apa pemahaman Ibu tentang Sekolah Penggerak?

KS3: Kalau menurut saya, PSP itu intinya memberi kepercayaan penuh ke guru. [jeda] Di PAUD, guru sering dipandang sebelah mata seolah tugasnya cuma menjaga anak, bukan mendidik. Lewat program ini, cara pandang itu pelan-pelan berubah. Guru diberi ruang buat coba hal baru, menyusun modul ajar versi mereka sendiri, dan melihat proses belajar anak dengan kaca mata refleksi, bukan sekadar nilai. [mengangguk] Saya lihat sendiri, kepercayaan diri mereka tumbuh lebih berani bicara di rapat, lebih aktif ambil peran, bahkan ada yang mulai terpikir jadi mentor. Dampaknya terasa nyata, dan jujur saja, ini jenis perubahan yang nggak bisa diukur atau dibeli pakai uang.

P (Probing): Jadi, apa yang paling menarik perhatian Ibu dari program tersebut?

KS3: Yang langsung menarik perhatian saya sejak awal itu soal dokumentasi digital. [jeda] Dulu, RPP dan catatan perkembangan anak ya cuma jadi tumpukan arsip disimpan rapi, tapi jarang benar-benar dipakai. Sekarang ceritanya beda. Kami

pakai foto, video, dan catatan harian buat belajar bareng. Orang tua bisa melihat sendiri proses anaknya, bukan cuma hasil akhirnya. Bahkan anak usia 4 tahun pun bisa nonton rekamannya sendiri lalu bilang, “Aku kemarin main tanah liat, Bu!” [tersenyum kecil] Di situ saya sadar, dokumentasi itu sebenarnya bukan beban administrasi, tapi alat yang bisa mengubah cara kita memahami dan mendampingi proses belajar anak.

P (Probing): Apakah keputusan untuk bergabung muncul dari dorongan internal tim, atau dari luar?

KS3: [suara tenang, penuh refleksi] Awalnya memang ada dorongan dari dinas, Bu. Tapi yang membuat kami benar-benar yakin adalah kegelisahan kami sendiri.

P (Probing): Bisa dijelaskan lebih lanjut?

KS3: Kami mendaftar karena ingin ada perubahan. Selama ini kami merasa pembelajaran itu datar guru yang aktif, anak hanya duduk mendengarkan. Kami ingin sesuatu yang lebih hidup, di mana anak bisa bergerak, bertanya, dan mengeksplorasi. [mata berbinar] Itu bukan permintaan dari luar itu jeritan dari dalam hati kami sebagai pendidik. Jadi, meski awalnya datang dari ajakan dinas, komitmen untuk berubah lahir dari kebutuhan kami sendiri.

P: Proses penetapannya bagaimana?

KS3: Terus terang saja, Bu, di awal saya ikut ini rasanya agak setengah hati. [jeda] Dari Dinas Pendidikan memang ada saran supaya kami bergabung, dan karena hubungan kami baik, rasanya sungkan kalau menolak. Tapi begitu saya mulai baca panduannya dan ikut sosialisasi, pelan-pelan pandangan saya berubah. Saya baru sadar, ini bukan pekerjaan tambahan yang memberatkan, tapi justru jawaban dari kegelisahan yang selama ini saya rasakan guru-guru gampang lelah, pembelajaran terasa kaku dan monoton. Jadi walaupun awalnya datang dari dorongan luar, keputusan untuk benar-benar menjalani dan “memiliki” program ini akhirnya lahir dari kesadaran kami sendiri.

P (Probing): Bagaimana reaksi awal dari tim internal saat pertama kali Bapak menyampaikan ide untuk mendaftar?

KS3: Saya masih ingat jelas momen itu, Bu. [jeda] Rapat rutin baru saja selesai, dan saya sengaja menyimpan pengumuman ini di bagian paling akhir, supaya suasananya sudah lebih santai. Begitu saya sampaikan, beberapa guru muda langsung tepuk tangan, kelihatan antusias. Tapi lalu, tiba-tiba guru kami yang paling senior angkat bicara dengan suara pelan, “Bu, kami ini sudah tua, apa masih sanggup belajar hal baru?”

Buat saya, itu bukan penolakan, tapi kejujuran dari hati. [mengangguk pelan] Saya langsung menenangkan, bilang bahwa semua akan dijalani pelan-pelan, tidak ada yang dipaksa, dan setiap orang boleh belajar sesuai ritmenya masing-masing. Dan yang bikin saya terharu, Bu sekarang justru Ibu guru itu yang jadi salah satu mentor terbaik di sekolah kami.

P: Apa pertimbangan utama pihak pengelola/komite/dewan guru dalam menerima status Sekolah Penggerak?

KS3: Sejak awal, Bu, kami memang ingin nilai-nilai lokal jadi napas utama pembelajaran di sekolah. [jeda] Dengan cara lama, rasanya agak susah bergerak bebas banyak batasannya. Begitu ada kesempatan masuk Sekolah Penggerak, kami langsung merasa, “Ini jalannya.”

Lewat program ini, kami bisa benar-benar menghidupkan pendidikan yang dekat dengan konteks Bali: dari adat, alam sekitar, sampai tradisi yang anak-anak lihat setiap hari. Komite sekolah juga langsung menyambut dengan semangat, karena buat mereka ini bukan cuma soal belajar di kelas, tapi juga cara merawat budaya agar tetap hidup dan dikenal sejak dini.

P (Probing): Apakah ada pertimbangan lain, misalnya terkait dana atau sumber daya?

KS3: Tentu saja, dana menjadi pertimbangan. Tapi, dalam PSP, kami belajar untuk lebih kreatif dan inovatif dalam memanfaatkan sumber daya yang ada. Bukan berarti tidak butuh dana, tapi dana bukan satu-satunya faktor penentu keberhasilan.

P: Apakah ada tantangan administratif atau teknis selama proses penetapan tersebut?

KS3: Kalau ditanya tantangan paling berat, jujur saja itu soal pola pikir, Bu. [jeda] Kami harus pelan-pelan meyakinkan semua pihak bahwa ini bukan sekadar program numpang lewat, tapi perubahan cara kerja untuk jangka panjang. Di awal juga ada rasa khawatir, takut kerjaan jadi makin banyak dan melelahkan.

Kami hadapi itu dengan ngobrol terbuka duduk bareng, saling curhat, lalu bagi tugas dengan lebih adil. Soal teknis sebenarnya tidak ribet. Yang paling butuh waktu justru menyiapkan mental, supaya semua siap melangkah dan tidak setengah-setengah.

P (Probing): Menurut Ibu, apa yang membuat transformasi ini berkelanjutan meski dimulai dari luar?

KS3: [tersenyum] Karena kami tidak memperlakukannya sebagai “program”, tapi sebagai “panggilan”. Begitu kami sadar bahwa perubahan ini lahir dari kebutuhan

kami sendiri untuk anak, untuk guru, untuk budaya kami maka ia jadi milik kami. Dan yang jadi milik hati, tidak akan mudah hilang.

RUMUSAN MASALAH 2: Tata Kelola PAUD pada Sekolah Penggerak

P: Apakah ada perubahan struktur tata kelola sejak menjadi Sekolah Penggerak?

KS3: Iya, Bu, perubahannya kerasa banget. [jeda] Dulu semua serba satu arah saya yang pegang kendali, saya yang menentukan ini-itu. Sekarang suasananya beda. Jauh lebih terbuka dan ramai suara. Saya bukan lagi satu-satunya yang bicara.

Guru-guru punya peran besar dalam mengambil keputusan. Kami rutin kumpul di Kombel, dan dari situlah banyak ide dan keputusan penting lahir. Bukan lagi instruksi dari saya, tapi hasil diskusi bareng. Hubungan saya dengan guru juga jadi lebih sejajar, lebih cair, dan lebih enak buat saling terbuka.

P : Apakah terjadi penyesuaian dalam manajemen SDM, anggaran, sarana prasarana, dan sistem pelaporan?

KS3: Iya, Bu. Yang paling terasa berubah itu justru soal pelaporan. [jeda] Dulu tiap bulan kami harus berkulat dengan laporan administrasi yang panjang dan melelahkan jujur saja, capek nulis dan capek bacanya juga. Sekarang jauh lebih sederhana. Kami pakai dokumentasi digital: foto kegiatan anak, rekaman suara mereka saat bercerita atau presentasi kecil, plus catatan singkat tentang perkembangan mereka sehari-hari.

Untuk urusan SDM, kami lebih mengandalkan pelatihan dari dalam. Guru-guru saling berbagi dan saling melatih, jadi tidak melulu menunggu pelatihan dari luar. Soal anggaran pun arahnya kami ubah dipakai untuk hal-hal yang langsung dirasakan anak, seperti menanam tanaman, alat musik sederhana, atau bahan-bahan seni. Sarana prasarana juga ikut kami benahi; ruang kelas kami buat lebih terbuka dan lentur, supaya mudah menyesuaikan dengan tema yang sedang dieksplorasi anak-anak.

P: Bagaimana peran dan tanggung jawab Ibu sebagai kepala sekolah dalam memastikan implementasi prinsip-prinsip Sekolah Penggerak?

KS3: Sekarang peran saya lebih terasa sebagai “yang membuka jalan”, Bu. [jeda] Kalau dulu pikiran saya habis buat ngecek dokumen ini-itu, sekarang fokusnya bergeser: bagaimana caranya supaya guru berani ngikutin rasa ingin tahu anak. Saya sering bilang ke mereka, “*Coba saja dulu, nanti kita bahas bareng.*”

Urusan teknis seperti anggaran, pengadaan alat main, atau kebutuhan kelas, itu saya yang pegang. Biar guru bisa benar-benar fokus mendampingi anak belajar. Jadi,

posisi saya sekarang lebih sebagai penghubung dan pendukung bukan lagi penjaga pintu yang semua hal harus lewat izin saya.

P: Apakah ada pelatihan atau pembinaan khusus bagi pemangku kepentingan internal setelah menjadi Sekolah Penggerak?

KS3: Ada, Bu, tapi bentuknya enggak selalu resmi atau kaku seperti seminar. [jeda] Seringnya justru lewat Kombel. Kami duduk bareng, ngobrol soal apa yang sudah jalan dan apa yang masih bikin bingung. Guru yang sudah lebih paham biasanya langsung kasih contoh ke teman-temannya.

Kami juga punya semacam “arsip hidup” di Google Drive isinya modul ajar, video kegiatan di kelas, sampai catatan refleksi singkat. Jadi kalau ada guru baru, atau ada yang lagi kehabisan ide, tinggal buka dan pakai. Pelatihannya jadi nyatu dengan keseharian, bukan acara khusus yang terpisah dari praktik di kelas.

P (probing): Bisa diberi contoh konkret keputusan strategis yang lahir dari Kombel

KS3: Kami pernah bikin keputusan penting soal cara pelaporan guru. [jeda] Dulu, posisinya jelas satu arah guru dinilai dari atas, dicek satu-satu kelengkapan dokumennya. Sekarang suasananya beda. Lewat Kombel, kami duduk bareng dan ngobrol santai: “*Bagian mana yang sudah jalan?*” dan “*Apa yang bisa kita benahi bareng?*”

Tidak ada lagi suasana saling menyalahkan. Yang ada justru saling dukung dan cari jalan keluar bersama. Kelihatannya keputusan ini sederhana, tapi dampaknya besar kerja tim jadi lebih hangat, dan semangat guru pelan-pelan naik lagi.

P: Bagaimana dengan orang tua? Apakah mereka juga mendapat pembinaan?

KS3: Kami memang sengaja enggak pakai istilah “pembinaan” ke orang tua, Bu. [jeda] Rasanya terlalu kaku. Kami lebih suka menyebutnya ajakan kerja bareng. Misalnya waktu anak-anak masuk proyek “*Petualangan Kupu-Kupu*”, kami minta bantuan orang tua untuk bawain daun atau ranting dari rumah. Hal kecil, tapi anak-anak senang karena merasa didukung.

Sesekali kami juga undang orang tua datang di akhir pekan, cuma sebentar, supaya mereka bisa lihat langsung bagaimana anak belajar sambil main. Dari situ biasanya mereka baru paham, oh ternyata belajar itu enggak harus duduk rapi dan diam terus. Dan yang enggak kalah penting, proses ini memang perlu dukungan dari rumah juga.

P (probing): Bisa diberi contoh konkret bagaimana perubahan ini memengaruhi hubungan KS dengan para guru?

KS3: Dulu, setiap rapat rasanya tegang saya bicara, guru-guru mendengarkan. [jeda] Sekarang suasananya kebalik. Di Kombel, sering kali saya justru lebih banyak diam dan mendengar. Guru-guru yang ramai mengajukan ide, mulai dari “*Gimana kalau kita coba cara baru?*” sampai “*Kayaknya tema ini masih bisa digali lebih dalam.*”

Di titik itu saya merasa, posisi saya bukan lagi sebagai bos, tapi bagian dari satu komunitas yang sama-sama belajar dan tumbuh. Perubahannya kerasa banget, dan jujur, itu pengalaman yang luar biasa.

RUMUSAN MASALAH 3: Upaya Pengimbasan Tata-Kelola

P: Apakah PAUD ini sudah melakukan pengimbasan?

KS3: Sudah, meski tidak rutin. [jeda] Tapi karena ruang dan tenaga kami terbatas, kami memang belum bisa terlalu sering buka kelas untuk observasi langsung. Jadi, kami cari jalan lain yang lebih realistis.

Kami buat folder digital yang isinya modul ajar, foto-foto kegiatan anak, sampai video pendek dari proses belajar di kelas. Siapa pun yang tertarik boleh pakai tinggal minta link-nya saja. Cara ini terasa lebih ringan, tapi tetap bisa jadi bahan berbagai yang nyata.

P (Probing): Bagaimana bentuk kolaborasi antar-PAUD itu terjadi secara nyata?

KS3: [tersenyum hangat] Kami buat pertemuan kecil tiap dua bulan, bergiliran di PAUD mana. Tidak resmi, tapi sangat bermanfaat. Kami saling koreksi, saling kasih ide, bukan guru yang satu menggurui yang lain, tapi sama-sama belajar. Itu yang saya sebut ekosistem pembelajaran horizontal: nggak ada yang di atas, semua setara.

P (Probing): Bentuk pengimbasan seperti apa yang dilakukan? Siapa saja yang terlibat?

KS3: Kami bikin semacam “gugus belajar mini”, Bu. [jeda] Setiap dua bulan sekali, kami saling gantian berkunjung ke PAUD mitra kadang kami yang datang ke sana, kadang mereka main ke tempat kami. Semuanya santai, tanpa acara resmi atau aturan yang ribet.

Biasanya kami duduk bareng, ngelihat langsung bagaimana anak-anak belajar di masing-masing sekolah, lalu saling tukar cerita dan masukan. Kami juga punya Google Drive bersama yang isinya kumpulan arsip pembelajaran. Yang terlibat nggak banyak biasanya saya, satu-dua guru inti, lalu kepala sekolah dan beberapa guru dari PAUD mitra yang memang punya keinginan kuat untuk berubah dan belajar bareng.

P: Apakah pengimbasan ini merupakan inisiatif internal sekolah atau didorong oleh kebijakan luar?

KS3: Kami yang jalan duluan, Bu. [jeda] Dari dinas sendiri sebenarnya tidak pernah ada permintaan supaya kami jadi pelatih atau mentor. Tapi setelah merasakan sendiri dampaknya, kami langsung kepikiran, “Sayang banget kalau ini cuma berhenti di kami.”

Akhirnya, kami bergerak atas inisiatif sendiri. Niatnya sederhana saja berbagi pengalaman supaya bisa tumbuh bareng, bukan jalan sendiri-sendiri.

P (Probing): Apa tantangan utama dalam menjaga keberlanjutan pengimbasan ini?

KS3: [menghela napas pelan] Kami selalu tekankan bahwa ini bukan soal sempurna, tapi soal mau mencoba dan belajar bersama. Tapi tetap saja, tantangannya nyata: waktu yang sempit, guru-guru susah cuti karena harus jaga kelas, dan kadang ada resistensi awal dari pihak yang masih ragu.

P: Apa kendala yang dihadapi dalam melaksanakan pengimbasan tersebut?

KS3: Kalau urusan teknis sebenarnya tidak terlalu merepotkan, Bu. [jeda] Yang lebih menantang justru menjaga api semangatnya tetap menyala. Biasanya setelah kunjungan, teman-teman dari PAUD mitra kelihatan sangat antusias. Tapi pelan-pelan semangat itu bisa turun lagi, apalagi kalau di sekolah mereka belum ada ruang untuk ngobrol dan saling refleksi.

Jadi tantangannya bukan cuma soal berbagi pengalaman di awal, tapi bagaimana caranya supaya apa yang dibagikan itu bisa terus hidup dan berkembang di tempat mereka, bukan berhenti setelah kegiatan selesai.

P: Apakah ada tekanan dari dinas untuk melakukan pengimbasan?

KS3: Nggak ada tekanan sama sekali, Bu. [jeda] Yang terasa justru ajakan baik. Kadang kalau ketemu di acara dinas, mereka cuma bilang santai, “Kalau ada kesempatan, ajak-ajak PAUD sekitar ya, biar semangatnya ikut nyebar.”

Dari situ kami merasa lebih dipercaya untuk bergerak, bukan disuruh atau dibebani. Rasanya lebih ringan, karena langkahnya memang datang dari niat sendiri.

P: Apakah ada kendala lain, misalnya terkait motivasi PAUD penerima?

KS3: Iya, Bu. [jeda] Seringnya bukan soal niat, tapi soal rasa percaya diri. Banyak yang bilang, “Wah, keren sih... tapi kami kayaknya nggak bakal bisa begitu.” Mereka merasa sekolahnya kurang fasilitas, atau SDM-nya belum siap.

Padahal yang kami lakukan justru tumbuh dari keterbatasan itu sendiri. Kami selalu bilang, tidak perlu langsung besar-besaran. Mulai saja dari langkah kecil dulu, yang penting dijalani terus dan konsisten.

P: Apakah ada kendala yang dihadapi dalam proses pengimbasan tersebut?

KS3: Kalau dilihat dari sisi teknis, sebenarnya nggak terlalu memberatkan, Bu. [jeda] Tantangan terbesarnya justru datang dari pihak yang menerima. Kadang mereka datang dengan ekspektasi tinggi, berharap ada semacam “resep instan” yang bisa langsung dipakai, seolah besok semuanya bisa berubah seperti kami.

Padahal kami selalu tekankan, perubahan itu nggak bisa dikejar cepat-cepat. Perlu waktu, perlu komitmen bareng satu tim. Kami sering bilang, “Jangan cari contoh yang harus ditiru persis, tapi ambil inspirasinya.” Walaupun begitu, tetap saja butuh proses supaya pesan itu benar-benar dipahami.

P: Bagaimana cara Ibu memotivasi guru-guru untuk terlibat aktif dalam pengimbasan?

KS3: Sejak awal, saya libatkan mereka dalam perencanaan. [jeda] Misalnya saya lempar pertanyaan sederhana, “Kalau nanti ada tamu dari PAUD X, enaknya kita berbagi soal apa?” Dari situ guru-guru merasa punya peran, bukan sekadar diminta ikut.

Saya juga sering kasih apresiasi kecil kadang cuma ucapan terima kasih di grup WhatsApp, kadang jajan bareng setelah kegiatan. Hal-hal sederhana, tapi efeknya besar. Yang penting mereka merasa dihargai dan dilibatkan, bukan digerakkan karena terpaksa.

P (Probing): Menurut Ibu, apa yang membuat ekosistem pengimbasan ini tetap hidup meski penuh tantangan?

KS3: [suara penuh keyakinan] Karena kami tidak berbagi ilmu kami berbagi kerentanan. Kami tunjukkan bahwa kami juga pernah gagal, bingung, dan takut. Dan justru dari situ, lahir kepercayaan. Ketika guru tahu bahwa mereka nggak sendirian, maka mereka berani mencoba. Dan selama ada keberanian untuk mencoba, ekosistem ini akan terus hidup meski pelan, tapi pasti.

RUMUSAN MASALAH 4: Implementasi Kurikulum Merdeka

P: Bagaimana proses penerapan Kurikulum Merdeka di PAUD ini?

KS3: Prosesnya kami jalani pelan-pelan, Bu, nggak ada yang diburu-buru. [jeda] Di awal, wajar kalau banyak guru masih ragu, takut salah langkah. Ada yang bertanya, “Boleh ya kayak gini? Nanti dinas nggak keberatan?”

Tapi setelah dicoba, hasilnya justru terasa. Anak-anak jadi lebih semangat, dan guru pun lebih rileks karena tidak terus-terusan dikejar urusan administrasi. Kami mulai dari langkah kecil RPP yang panjang kami ganti dengan catatan harian yang singkat dan jelas. Dari situ, berkembang ke proyek-proyek tematik yang benar-benar muncul dari rasa ingin tahu anak. Lama-lama, cara ini jadi kebiasaan baru di sekolah kami.

P (Probing): Apakah ada konteks khusus yang mendorong perubahan ini?

KS3: [suara pelan, penuh empati] Setelah pandemi, banyak anak yang belum bisa bicara dengan baik, belum bisa bermain bersama. Kami merasa harus ada perubahan besar untuk memulihkan perkembangan mereka.

P (Probing): Bagaimana Kurikulum Merdeka menjawab kebutuhan pemulihan tersebut?

KS3: [mata berkaca-kaca] Ini bukan sekadar kurikulum ini intervensi restoratif. Anak-anak butuh ruang untuk pulih secara emosional, sosial, dan kognitif. Mereka nggak butuh tekanan “harus cepat bisa”, tapi butuh kepercayaan: “Kamu boleh belajar sesuai waktumu.” Dan Kurikulum Merdeka memberi kami izin itu untuk menunggu, mendampingi, dan mempercayai proses alami mereka.

P: Apa alasan utama mengadopsi Kurikulum Merdeka?

KS3: Kami mulai benar-benar memikirkan perubahan ini sejak setelah pandemi, Bu. [jeda] Banyak anak datang ke sekolah dengan kondisi yang berbeda ada yang belum lancar bicara, ada juga yang masih canggung main bareng teman. Kalau tetap dipaksa pakai cara lama yang kaku, rasanya malah bikin mereka makin tertekan.

Dari situ kami merasa Kurikulum Merdeka pas jadi jalan keluar. Kami mengikuti alur anak, pelan-pelan, sesuai minat dan kesiapan mereka masing-masing. Alasannya sederhana saja: anak nggak perlu diburu-buru. Yang penting mereka merasa aman, senang datang ke sekolah, dan mulai percaya diri. Di usia dini, itu jauh lebih berarti daripada sekadar mengejar materi supaya cepat selesai.

P: Apakah ada dukungan dari pihak luar?

KS3: Dukungan dari pusat itu lebih ke arah teman berpikir, Bu, bukan soal materi. [jeda] Mereka datang ke sekolah, melihat langsung kegiatan di kelas, lalu ngobrol santai. Pertanyaannya bukan, “Ini salah,” tapi lebih ke, “Bagian mana yang sudah jalan?” atau “Kenapa Ibu memilih cara ini?”

Dari situ kami merasa dihargai cara berpikirnya. Dinas juga cukup membantu dengan mempertemukan kami dengan PAUD lain yang punya semangat serupa, jadi kami bisa saling kenal dan saling belajar, bukan jalan sendiri.

P: Bagaimana respons anak, guru, dan orang tua?

KS3: Sekarang kelihatan banget bedanya, Bu. [jeda] Anak-anak jadi lebih hidup. Mereka nggak cuma duduk nunggu arahan, tapi mulai berani ambil inisiatif sendiri. Ada yang tiba-tiba bilang, “Bu, eksperimennya kita lanjutin lagi, ya!” Itu hal kecil, tapi rasanya besar sekali dampaknya.

Orang tua awalnya sempat khawatir, takut anak-anak jadi kurang teratur. Tapi pelan-pelan kekhawatiran itu hilang, setelah mereka lihat sendiri anaknya jadi lebih mandiri dan bisa menyelesaikan masalah kecil tanpa harus selalu dibantu.

Kalau guru-guru, justru semangatnya balik lagi. Mereka nggak lagi terpaku sama buku tema. Sekarang kegiatan belajar dirancang dari rasa ingin tahu anak, dan itu bikin proses mengajar terasa lebih hidup, lebih menyenangkan buat anak, dan juga buat gurunya.

P: Bisa diberi contoh proses transisi dari RPP ke modul ajar?

KS3: Transisinya kami jalani pelan-pelan, Bu. [jeda] Di awal, kebiasaan lama masih dibawa RPP tetap dibuat tebal karena ada rasa takut dianggap nggak rapi atau kurang disiplin. Tapi seiring waktu, kami mulai sadar, anak-anak itu nggak bisa dipaksa masuk ke kerangka yang kaku.

Pelan-pelan kami ubah. Modul ajar sekarang jauh lebih ringan isinya. Cukup gambaran umum rencana, ide-ide eksplorasi, dan ruang untuk mencatat apa yang benar-benar terjadi di kelas. Contohnya, waktu anak-anak tiba-tiba tertarik sama cacing, kami nggak buru-buru lompat ke tema “Tanah”. Kami ikuti dulu rasa ingin tahu mereka cacing tinggal di mana, makannya apa, gerakannya bagaimana. Dari situ lahir satu modul yang benar-benar hidup, bukan sekadar dokumen yang disimpan di lemari.

P: Apakah ini berarti tidak ada struktur sama sekali?

KS3: Nggak, Bu. Ini bukan berarti bebas tanpa arah. Kami tetap punya kerangka besar, tapi cara mencapainya diserahkan ke guru dan anak. Jadi, strukturnya ada, tapi lebih fleksibel.

P (Probing): Menurut Ibu, apakah pendekatan ini berhasil memulihkan keterlambatan perkembangan akibat pandemi?

KS3: [tersenyum lembut] Belum sepenuhnya, Bu. Tapi kami lihat progres yang nyata. Anak yang dulu diam sekarang mulai bercerita. Yang dulu takut main sendiri, sekarang ajak temannya bikin proyek daun. Ini bukan soal kecepatan ini soal kepercayaan. Dan Kurikulum Merdeka memberi kami ruang untuk membangun itu, hari demi hari.

RUMUSAN MASALAH 5: Antisipasi Jika Program Sekolah Penggerak Dicabut

P: Apakah sekolah pernah mendiskusikan kemungkinan pencabutan program?

KS3: Sudah sering, Bu. [jeda] Topik ini malah sering muncul sebagai obrolan santai di Kombel. Kadang saya lempar pertanyaan iseng, *“Coba bayangin kalau besok nggak ada lagi pelatihan dari pusat, kita masih jalan nggak?”*

Dan jawabannya hampir selalu sama, tanpa ragu: *“Mau, Bu. Ini sudah jadi bagian dari kita.”* Dari situ saya merasa tenang, karena yang kami jalani sekarang bukan lagi karena program, tapi karena memang sudah melekat dalam keseharian kami.

P (probing): Bagaimana suasana saat membahas skenario tersebut?

KS3: Awalnya memang bikin deg-degan, Bu. [jeda] Kebayang kan, setelah dua tahun terbiasa didampingi, tiba-tiba harus melangkah sendiri. Tapi waktu kami mulai ngobrol bareng, satu per satu guru angkat suara, *“Tapi sekarang kita sudah bisa bikin modul sendiri, sudah berani coba hal baru.”*

Di momen itu kami langsung sadar—ternyata kami sudah siap. Suasananya pun berubah. Yang tadinya tegang dan khawatir, pelan-pelan berganti jadi rasa percaya diri dan semangat untuk terus jalan.

P: Apakah ada rencana tetap menjalankan prinsip Sekolah Penggerak?

KS3: Tentu saja, Bu. [jeda] Buat kami, ini sudah bukan soal program atau label lagi, tapi soal kebiasaan baik yang pelan-pelan kami bangun bersama. Guru-guru sekarang sudah nyaman bekerja dengan cara yang lebih luwes dan kolaboratif. Mereka juga sudah merasakan bedanya, jadi rasanya berat kalau harus balik lagi ke pola lama yang serba kaku jadi “mesin RPP”, istilahnya.

Selama kami masih sepakat bahwa anak-anak butuh ruang untuk bereksplorasi dan belajar dengan caranya sendiri, prinsip-prinsip dari Sekolah Penggerak pasti akan tetap kami jalankan, mau ada nama programnya atau tidak.

P : Apa yang akan dilakukan jika dana operasional berhenti?

KS3: Kami sudah anjang-ancang dari awal, Bu. [jeda] **Bahkan sekarang pun kami pelan-pelan mengurangi ketergantungan pada dana program. Kalau suatu hari nanti memang berhenti, kami siap beralih ke bahan daur ulang dan sumber-sumber lokal yang ada di sekitar.**

Contohnya, botol bekas kami sulap jadi pot tanaman, kardus jadi rumah-rumahan untuk main peran. Buat kami, yang paling penting bukan alatnya harus mewah, tapi bagaimana proses belajarnya tetap hidup dan bermakna buat anak-anak.

P: Apa dampak yang diperkirakan terhadap tata kelola, SDM, dan kualitas layanan pendidikan jika program ini dihentikan?

KS3: Menurut saya, dampaknya justru ke arah yang positif, Bu. [jeda] Kalau programnya suatu saat dihentikan, kami malah merasa terdorong untuk berdiri di kaki sendiri. Tata kelola yang kami jalani sekarang sudah tidak bergantung pada laporan administratif yang kaku, tapi pada dokumentasi pembelajaran yang benar-benar hidup.

Guru-guru juga sudah punya semacam “ingatan bersama” lewat folder digital yang kami simpan rapi. Jadi kalau ada guru baru masuk, dia bisa langsung belajar dari pengalaman yang sudah ada, tanpa harus mulai dari nol. Soal kualitas layanan, justru terasa lebih personal karena fokus kami ada pada minat dan kebutuhan anak, bukan sekadar mengejar target kurikulum.

P: Apakah ada rencana untuk menggandeng lembaga lain dalam menjaga keberlangsungan inovasi?

KS3: Sebenarnya kami sudah jalan ke arah sana, Bu. [jeda] Kami sering mengundang tokoh adat atau klian banjar datang ke sekolah, terutama saat anak-anak sedang belajar soal upacara atau tata krama Bali. Kehadiran mereka jadi penguat, bahwa apa yang anak-anak pelajari di kelas itu benar-benar hidup dan dekat dengan keseharian mereka.

Ke depannya, kami juga ingin melibatkan kelompok tani di sekitar sekolah. Biar anak-anak bisa belajar langsung dari kebun, melihat, menyentuh, dan merasakan sendiri bukan cuma dengar cerita.

P: Justru itu yang saya cari, Bu. Terima kasih sudah berbagi dengan jujur.

KS3: Sama-sama, Bu. Rasanya lega bisa cerita.

(Catatan Peneliti):. Transkrip ini telah dikirimkan kepada informan untuk member checking.

Transkrip Wawancara dengan Informan G3

Informasi Umum:

Kode Informan: G3

Posisi: Guru PAUD

Satuan Pendidikan: PAUD C, Kota Denpasar

Status: Eks-Sekolah Penggerak Angkatan II

Tanggal Wawancara: 17 Juni 2025

Metode: Wawancara mendalam secara luring (tatap muka di ruang pertemuan)

Waktu : 11.20 – 12.10 WITA

(Catatan Peneliti): Transkrip ini dibuat secara verbatim. Nama asli informan telah diganti untuk menjaga kerahasiaan. Tanda [] digunakan untuk mencatat jeda penting atau ekspresi non-verbal. Kutipan langsung dari informan dipertahankan keasliannya.

Peneliti (P): Selamat siang, Bu. Terima kasih sudah bersedia meluangkan waktu. Apakah Ibu siap untuk memulai?

G3: Siap, Bu.

RUMUSAN MASALAH 1: Rasional dan Proses Penetapan PAUD sebagai Sekolah Penggerak

P: Apakah Ibu mengetahui alasan mengapa lembaga PAUD ini dipilih sebagai Sekolah Penggerak?

G3: Awalnya saya kira cuma proyek biasa. [tersenyum kecil, menggeleng] Tapi pas kepala sekolah jelasin, “Ini kesempatan buat kita ngajar sesuai hati nurani,” saya langsung tertarik. Selama ini, RPP itu seperti formulir wajib isi aja, meski nggak nyambung sama kondisi kelas. Kami kaku harus ikut skenario, padahal anak-anak lagi pengen eksplorasi tanah atau main air.

P (Probing): Apa yang membuat Ibu merasa bahwa PSP berbeda dari program sebelumnya?

G3: [mata berbinar] Karena ini nggak datang dari atas terus dipaksakan. Ini lahir dari rasa capek kami sendiri. Kami sering ngobrol di kantin: “Kenapa kita harus pakai tema ‘transportasi’ padahal anak-anak lagi obsesi sama semut?” Nah, PSP kasih ruang buat itu. Jadi, ini bukan sekadar “dipilih”, tapi seperti... [jeda sejenak] ...diberi izin untuk jadi guru yang sesungguhnya.

P: Bagaimana informasi mengenai status Sekolah Penggerak sampai kepada guru-guru?

G3: Lewat rapat internal dulu. Kepala sekolah bilang, “Kalau kalian setuju, kita maju bareng. Kalau nggak, ya nggak usah.” [suara penuh hormat] Beliau nggak memaksa. Kami diskusi seminggu bahkan bawa pulang materinya, mikir ulang. Lalu sepakat: “Ayo, kita coba!” Itu jadi komitmen bersama, bukan sekadar keputusan administratif.

P (Probing): Apakah proses ini mengubah cara Ibu memandang peran diri sebagai guru?

G3: [mengangguk perlahan] Iya. Dulu, saya merasa cuma pelaksana. Sekarang, saya merasa jadi bagian dari gerakan. Bahkan orang tua mulai bilang, “Bu, kok sekarang anak saya jadi lebih banyak cerita?” Itu bikin saya sadar: kami nggak cuma ngajar, tapi membangun dunia anak.

P: Apakah ada sosialisasi resmi dari pihak pengelola/dinas terkait?

G3: Ada, tapi yang paling berarti itu saat mereka datang observasi kelas. Mereka nggak menilai, tapi tanya: “Apa yang ingin kamu ubah?” [suara pelan] Itu pertama kalinya saya merasa didengar sebagai guru bukan sebagai tukang administrasi, bukan sebagai pelaksana perintah, tapi sebagai profesional yang punya pikiran dan hati.

P (Probing): Menurut Ibu, apa makna terdalam dari proses seleksi ini?

G3: [menarik napas dalam] Ini bukan soal lolos atau nggak. Ini soal kesadaran kolektif. Kami semua sadar: sistem lama nggak adil buat anak. Dan ketika ada kesempatan buat ubah, kami memilih bersama. Jadi, PSP bukan hadiah dari pusat tapi janji yang kami buat pada diri sendiri, pada anak-anak, dan pada profesi kami.

RUMUSAN MASALAH 2: Tata Kelola PAUD pada Sekolah Penggerak

P: Apakah ada perubahan dalam tugas dan tanggung jawab guru sejak menjadi Sekolah Penggerak?

G3: Banyak, Bu. Dulu, RPP itu seperti formulir. Harus diisi semua kolom, dari tujuan sampai penilaian. Tapi sering kali tidak sesuai dengan kondisi kelas. Saya isi saja, padahal di kelas anak-anak sedang asyik main pasir, bukan sesuai rencana.

P: Bagaimana pola komunikasi dan koordinasi antar guru dan pimpinan berubah pasca menjadi Sekolah Penggerak?

G3: Jadi lebih terbuka Bu. Dulu, saya enggak berani ngomong kalau ada ide. Sekarang, di Kombel, semua suara didengar. Kepala sekolah malah sering minta masukan dari kami. Ini bikin suasana kerja jadi lebih hangat dan kolaboratif.

P: Apakah ada peningkatan kapasitas guru (pelatihan, workshop, supervisi akademik) sebagai bagian dari transformasi ini?

G3: Ada, Bu. Yang paling sering itu pelatihan internal yang dipandu oleh guru senior. Isinya praktis banget, misalnya cara bikin mainan edukatif dari barang bekas atau cara mengintegrasikan nilai lokal ke dalam pembelajaran. Ini langsung bisa saya praktekan di kelas.

P (Probing): Apakah pelatihan tersebut membantu Ibu dalam menghadapi tantangan sehari-hari di kelas termasuk respon orang tua?

G3: Iya, Bu. Misalnya, waktu bingung gimana caranya bikin anak tertarik pada tanaman, saya ingat pelatihan tentang membuat kebun mini. Kami ajak orang tua untuk terus mendukung. Kalau di rumah, anak bisa diajak ke sawah, ke pasar, atau merawat tanaman. Ini bagian dari pembelajaran yang berkelanjutan. Akhirnya, kami bikin proyek kebun di halaman sekolah, dan anak-anak jadi super antusias.

RUMUSAN MASALAH 3: Upaya Pengimbasan Tata-Kelola

P: Apakah Ibu pernah terlibat dalam kegiatan pengimbasan kepada PAUD lain di Kota Denpasar?

G3: Pernah, Bu. Ada satu PAUD yang guru-gurunya rutin datang tiap dua bulan.

P: Jika pernah, bagaimana pengalaman tersebut, dan apakah ada hambatan dalam melaksanakannya?

G3: Awalnya mereka bingung, karena selama ini terbiasa dengan RPP yang kaku. Tapi lama-lama, mereka mulai paham. Hambatannya cuma satu: waktu. Kami sama-sama sibuk, jadi harus sabar dan fleksibel.

P (Probing): Apa yang paling mereka sukai dari kunjungan itu?

G3: Mereka suka lihat anak-anak main pasir sambil belajar tentang volume air. Mereka bilang, “Wah, ternyata belajar nggak harus di meja.”

P: Menurut Ibu, apa manfaat yang bisa diperoleh oleh PAUD lain dari pengimbasan ini?

G3: Mereka jadi sadar bahwa anak-anak punya hak untuk mengeksplorasi. Dan guru bukan polisi, tapi teman belajar.

RUMUSAN MASALAH 4: Implementasi Kurikulum Merdeka

P: Apa yang Ibu ketahui tentang Kurikulum Merdeka, khususnya di jenjang PAUD?

G3: Ini adalah kebebasan untuk guru jadi kreatif, dan kebebasan untuk anak jadi dirinya sendiri. Nggak ada lagi tekanan “harus selesai minggu ini”.

P: Bagaimana cara Ibu menerapkannya dalam pembelajaran sehari-hari?

G3: Kami sering bikin proyek kecil. Misalnya, kemarin kami bikin “kebun mini” di halaman. Anak-anak tanam biji, siram tiap pagi, dan catat perkembangannya. Mereka belajar sains, tanggung jawab, dan sabar semua dalam satu kegiatan.

P (Probing): Apakah semua guru di sekolah Ibu sepakat dengan pendekatan ini?

G3: Awalnya ada yang was-was. *Dulu kami diberi panduan, tapi tidak ada yang menjelaskan cara menggunakannya. Akhirnya, kami buat RPP yang kaku, seperti formulir, karena itu yang kami pahami sebagai 'kerjaan wajib'. Tapi setelah lihat anak-anak lebih antusias, mereka jadi yakin. Sekarang, kami saling berbagi ide di Kombel.*

P: Apakah ada kesulitan dalam penerapan Kurikulum Merdeka? Jika ya, apa penyebabnya?

G3: Yang paling susah itu meyakinkan diri sendiri. Dulu, saya selalu mikir, “Apa ini cukup?” Sekarang, saya tanya, “Apakah anaknya senang dan belajar?” Itu ukurannya.

P: Bagaimana respons anak-anak dan orang tua terhadap pendekatan baru ini?

G3: Anak-anak jadi lebih mandiri dan percaya diri. Orang tua senang banget lihat perubahannya dulu diam terus, sekarang cerewet cerita soal sekolah! [tersenyum] Bahkan, *banyak yang bilang, “Di rumah sekarang diajak ke sawah, ke pasar, atau nyiram tanaman, langsung semangat. Kayaknya dia beneran ngerti bahwa belajar itu bisa di mana saja, bukan cuma di kelas.*

P (probing): Bagaimana respon orang tua terhadap pengalaman belajar dari sekolah ke rumah ?

G3: *Awalnya orang tua bingung , [tertawa kecil], dulu sering nunggu PR dari guru, sekarang anak sering cerita pengalaman mereka di sekolah, “bu hari ini aku lihat cacing di kebun sekolah”.*

RUMUSAN MASALAH 5: Antisipasi Jika Program Sekolah Penggerak Dicabut

P: Apakah Ibu khawatir jika suatu saat status Sekolah Penggerak dicabut?

G3: Saya nggak khawatir, Bu. Karena yang berubah itu bukan cuma sistem, tapi mindset kami. Itu nggak bisa hilang meski programnya berhenti.

P: Apakah ada persiapan atau diskusi internal terkait hal tersebut?

G3: Kami sudah mulai sejak lama. Kami bikin “guru pelatih internal”. Jadi, nggak perlu nunggu pelatihan dari luar. Kami saling isi ilmu sendiri.

P (Probing): Bagaimana cara memilih guru yang jadi pelatih internal?

G3: Yang paling paham modul ajar dan paling aktif di Kombel. Mereka yang jadi panutan, bukan karena jabatan, tapi karena komitmennya.

P: Jika tidak lagi menjadi Sekolah Penggerak, apakah Ibu akan tetap menggunakan prinsip-prinsip yang telah diajarkan selama ini?

G3: Pasti, Bu. Ini sudah jadi DNA kami. Anak-anak juga sudah terbiasa. Nggak mungkin kami balik ke cara lama yang bikin mereka bosan.

P: Terima kasih banyak atas waktunya bu. Sangat membantu.

G3: Sama-sama, Bu.

(Catatan Peneliti): Transkrip ini telah dikirimkan kepada informan untuk *member checking*.



LAMPIRAN F. CATATAN OBSERVASI LAPANGAN

CATATAN OBSERVASI – KS PAUD A

Nama Satuan: PAUD Sai Prema Kumara

Status: Eks-Sekolah Penggerak Angkatan I (2021), Kota Denpasar

No	Aspek yang di observasi	Ya	Tidak	Catatan
11.	Kepemimpinan Kepala Satuan PAUD			
c.	Kepala satuan memiliki visi misi yang selaras dengan prinsip Sekolah Penggerak	✓		Visi–misi satuan mencerminkan nilai transformasi PSP dan diterapkan konsisten dalam pengelolaan sekolah serta pembelajaran berpusat pada anak.
d.	Kepala satuan melakukan pembinaan rutin terhadap guru dan staf	✓		Pembinaan dilakukan secara terjadwal melalui refleksi praktik, diskusi pedagogis, dan pendampingan profesional guru.
12.	Partisipasi Stakeholder dalam pengambilan keputusan			
c.	Orang tua dilibatkan dalam penyusunan program sekolah	✓		Orang tua terlibat dalam forum komunikasi sekolah dan berkontribusi dalam perencanaan serta evaluasi program.
d.	Komite sekolah atau mitra dilibatkan dalam rapat atau forum sekolah	✓		Komite dan mitra strategis aktif terlibat dalam forum pengambilan keputusan dan

No	Aspek yang di observasi	Ya	Tidak	Catatan
				pengembangan satuan.
13.	Pengelolaan Administrasi dan Manajemen			
a.	Terdapat system pendataan sistem yang terorganisir	✓		Data peserta didik, guru, dan program terdokumentasi rapi dan digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan.
b.	Terdapat rencana kegiatan harian/mingguan/bulanan yang tertulis	✓		Perencanaan kegiatan tersedia secara tertulis dan menjadi acuan pelaksanaan program sekolah.
c.	Dokumentasi laporan program dan evaluasi kinerja tersedia	✓		Laporan kegiatan dan evaluasi kinerja terdokumentasi lengkap dan berkelanjutan.
14.	Pengelolaan SDM (Guru dan Staff)			
d.	Guru mendapatkan pelatihan berkala	✓		Guru mengikuti pelatihan internal dan eksternal, termasuk melalui jejaring PSP dan Guru Penggerak.
e.	Dilakukan supervisi dan evaluasi kinerja guru	✓		Supervisi dilakukan secara reflektif dan berorientasi pada pengembangan profesional guru.
f.	Guru diberdayakan dalam inovasi pembelajaran	✓		Guru diberi ruang berinovasi dan berperan sebagai agen perubahan dalam pembelajaran

No	Aspek yang di observasi	Ya	Tidak	Catatan
15.	Pengelolaan Sarana dan Prasarana			
d.	Tersedia alat permainan edukatif (APE) yang memadai	✓		APE tersedia sesuai kebutuhan perkembangan anak dan dimanfaatkan dalam kegiatan belajar.
e.	Ruang bermain dan fasilitas sanitasi layak pakai	✓		Ruang bermain dan sanitasi dalam kondisi aman, bersih, dan ramah anak.
f.	Dilakukan perawatan dan pemantauan kondisi fasilitas secara berkala	✓		Pemantauan dan perawatan fasilitas dilakukan secara rutin dan terjadwal.
16.	Pengelolaan Kurikulum dan Pembelajaran			
c.	Menggunakan Kurikulum Merdeka	✓		Kurikulum Merdeka diterapkan secara konsisten dalam perencanaan dan praktik pembelajaran.
d.	Pendekatan pembelajaran aktif, menyenangkan sesuai usia anak	✓		Pembelajaran berpusat pada anak dengan aktivitas bermain bermakna sesuai tahap perkembangan.
17.	Program Kolaborasi dengan PAUD lain			
c.	Ada forum komunikasi antar PAUD (misalnya pertemuan bulanan)	✓		Satuan terlibat aktif dalam forum komunikasi dan jejaring PAUD secara berkala.
d.	Ada mentoring atau pelatihan Bersama PAUD lain	✓		Kepala satuan dan guru berperan sebagai mentor

No	Aspek yang di observasi	Ya	Tidak	Catatan
				bagi PAUD lain melalui pelatihan dan pendampingan
18.	Pemanfaatan Jejaring Sekolah Penggerak			
b.	Partisipasi dalam komunitas praktik guru (KKG) atau komunitas belajar lainnya	✓		Aktif dalam KKG dan komunitas belajar PSP di tingkat lokal dan nasional.
19.	Pembagian Materi/Model Pengelolaan			
c.	Membagikan contoh pengeloaan PAUD kepada PAUD lain	✓		Satuan membagikan praktik baik dan model pengelolaan PAUD kepada satuan lain.
d.	Ada dokumentasi kunjungan tersebut (foto,laporn,dll)	✓		Tersedia dokumentasi berupa laporan, foto, dan publikasi kegiatan
20.	Kegiatan Kunjungan oleh PAUD lain			
c.	Terdapat kunjungan dari PAUD lain untuk observasi atau belajar bersama	✓		PAUD lain melakukan kunjungan untuk observasi dan studi praktik baik.
d.	Ada dokumentasi kunjungan tersebut (foto, laporan, dll)	✓		Dokumentasi kunjungan tersedia dalam bentuk laporan dan foto kegiatan.

INSTRUMEN OBSERVASI INTERAKSI SOSIAL GURU – ANAK DALAM PEMBELAJARAN

PAUD C- TK PUTRA UDYANA

(Kurikulum Merdeka)

No	Aspek yang di observasi	Ya	Tidak	Catatan
1.	Komunikasi dua arah antara guru dan anak			
a.	Guru memberi kesempatan anak untuk menyampaikan pendapat	✓		Guru mengajak anak menyampaikan ide saat diskusi kegiatan
d.	Guru merespon dengan bahasa sederhana dan ramah anak	✓		Respon guru bersifat dialogis dan mengaitkan dengan pengalaman sehari-hari anak.
e.	Terjadi dialog/ tanya jawab spontan	✓		Tanya jawab muncul saat anak berinteraksi dengan narasumber atau aktivitas kokurikuler.
2.	Guru mendorong kemandirian anak			
a.	Guru tidak langsung membantu, tetapi membantu anak menyelesaikan masalah	✓		Guru memberi arahan awal lalu membiarkan anak menyelesaikan tugas secara mandiri.
b.	Anak diberikan pilihan dalam bermain/aktivitas	✓		Anak memilih peran dalam kegiatan kelompok dan program SULING.
c.	Guru memberikan kepercayaan anak melakukan aktivitas sendiri	✓		Anak dipercaya menjalankan tugas sederhana dalam aktivitas bersama.
3.	Respon guru terhadap emosi anak			
a.	Guru peka terhadap ekspresi emosi anak (sedih, marah, takut)	✓		Guru memperhatikan emosi anak saat bekerja dalam kelompok
b.	Guru menenangkan anak dengan cara yang mendidik	✓		Guru menenangkan anak dengan pendekatan komunikasi dan diskusi singkat.

No	Aspek yang di observasi	Ya	Tidak	Catatan
c.	Guru tidak memarahi/menghukum secara verbal atau fisik	✓		Tidak ditemukan tindakan hukuman; guru menggunakan pendekatan persuasif.
4.	Pemberian umpan balik positif oleh guru			
a.	Guru memberikan penguatan positif atas usaha/perilaku anak	✓		Guru memberi apresiasi atas kontribusi anak dalam kegiatan kolaboratif.
b.	Pujian spesifik dan bukan hanya umum (“Kamu hebat karena mencoba sendiri” vs “Bagus”)	✓		Pujian diarahkan pada peran dan tanggung jawab anak.
5.	Keterlibatan guru dalam bermain bersama anak			
a.	Guru ikut bermain tanpa mendominasi	✓		Guru terlibat sebagai pendamping dalam permainan kelompok
b.	Guru menjadi fasilitator	✓		Guru memfasilitasi interaksi antar anak saat bermain bersama.
6.	Penghargaan terhadap minat dan bakat individu			
a.	Guru mengenal minat khusus anak	✓		Guru mengenali minat anak dalam kegiatan sosial dan lingkungan.
b.	Guru memfasilitasi minat anak sesuai kemampuan dan perkembangannya	✓		Minat anak difasilitasi melalui kegiatan berbasis proyek komunitas.
c.	tidak ada perbandingan antar anak	✓		Tidak ada perbandingan hasil atau kemampuan antar anak.
7.	Interaksi yang inklusif dan tidak diskriminatif			
a.	Semua anak dilibatkan dalam kegiatan, termasuk anak dengan kebutuhan khusus	✓		Semua anak terlibat aktif tanpa pengecualian.
b.	Guru tidak membedakan perlakuan berdasarkan latar belakang anak	✓		Guru memperlakukan anak secara adil dan setara.

No	Aspek yang di observasi	Ya	Tidak	Catatan
8.	Kemerdekaan Belajar			
a.	Anak bebas memilih aktivitas sesuai minat	✓		Anak memilih aktivitas sesuai minat dan perannya.
b.	Guru tidak memaksakan satu metode pembelajaran untuk semua anak	✓		Guru menyesuaikan pendekatan dengan kebutuhan anak.
9.	Pengembangan Holistik			
a.	Guru melibatkan aspek motorik, bahasa, emosional dan sosial dalam aktivitas	✓		Aktivitas mencakup aspek sosial, bahasa, emosional, dan motorik.
b.	Interaksi tidak hanya berfokus pada hasil, tetapi juga pada proses.	✓		Guru menilai proses kolaborasi, bukan hanya hasil akhir.
10.	Berbasis proyek/Eksplorasi			
a.	Anak diajak bertanya, mencoba, bereksperimen.	✓		Anak terlibat dalam proyek sederhana berbasis lingkungan.
b.	Guru tidak hanya memberi instruksi tapi juga menggali pengetahuan anak	✓		Guru menggali ide anak melalui pertanyaan reflektif.
11	Kolaborasi dan partisipasi			
a.	Anak didorong untuk bekerja sama dalam kelompok kecil	✓		Anak bekerja sama dalam kelompok kecil lintas peran.
b.	Guru memfasilitasi anak untuk saling membantu dan berbagi	✓		Anak saling membantu saat kegiatan bersama komunitas.
12	Penggunaan bahasa Bali oleh guru dalam komunikasi sehari-hari			
a.	Guru menggunakan bahasa Bali saat menyapa atau memberikan instruksi	✓		Bahasa Bali digunakan dalam interaksi harian dan kegiatan adat
b.	Anak-anak merespons dengan bahasa Bali	✓		Anak merespons dengan bahasa Bali sederhana.

No	Aspek yang di observasi	Ya	Tidak	Catatan
13	Pemahaman anak terhadap kosakata bahasa Bali			
a.	Anak mengenal istilah sehari-hari dalam bahasa Bali (seperti nama benda, warna, anggota keluarga)	✓		Anak mengenal kosakata Bali terkait kegiatan sosial.
b.	Anak mampu menyebutkan kata sederhana dalam bahasa Bali	✓		Anak mampu menyebutkan kata Bali sederhana
14	Pemberian makna/pesan moral dalam bahasa Bali			
a.	Guru menyampaikan nasihat atau cerita menggunakan bahasa Bali yang bernuansa nilai-nilai luhur	✓		Guru menyampaikan nilai kebersamaan dan kepedulian sosial.
15	Ritual harian sesuai adat Bali (seperti sembahyang pagi, canang sari, dll.)			
a.	Anak diajak membuat atau mengetahui fungsi canang sari	✓		Anak dikenalkan makna canang sebagai wujud rasa syukur.
b.	Anak diajak membuat atau mengetahui fungsi canang sari	✓		Anak terlibat dalam ritual harian sederhana.
16	Keterlibatan anak dalam kegiatan berbasis ritual/keagamaan			
a.	Anak ikut serta dalam kegiatan upacara sederhana di sekolah	✓		Anak mengikuti kegiatan keagamaan di sekolah.
b.	Anak dilibatkan dalam persiapan hari besar agama (Galungan, Nyepi, dll.)	✓		Anak dilibatkan dalam persiapan hari besar agama.
17	Penanaman nilai-nilai seperti toleransi, gotong royong, sopan santun, dan rasa hormat			

No	Aspek yang di observasi	Ya	Tidak	Catatan
a.	Guru mencontohkan perilaku sesuai nilai adat	✓		Guru mencontohkan gotong royong dan toleransi.
b.	Anak menunjukkan sikap hormat kepada orang dewasa (ngaturang salam)	✓		Anak terbiasa menyapa dan menghormati orang dewasa.
18	Kegiatan seni tari, musik tradisional, atau drama Bali			
a.	Anak belajar gerakan tari sederhana	✓		Anak berlatih gerakan tari sederhana bersama.
b.	Anak mengenal alat musik tradisional (gamelan, kendang, dll.)	✓		Anak dikenalkan alat musik tradisional Bali.
19	Penggunaan pakaian adat Bali dalam kegiatan sekolah			
a.	Anak memakai pakaian adat saat acara tertentu	✓		Anak memakai pakaian adat pada kegiatan tertentu.
b.	Guru menjelaskan makna atribut pakaian adat	✓		Guru menjelaskan makna pakaian adat secara kontekstual.
20	Cerita rakyat, legenda, atau dongeng Bali sebagai media pembelajaran			
a.	Guru menceritakan cerita Malin Kundang Bali (Legenda Tirta Empul, Legenda Barong-Rangda, dll.)	✓		Guru menggunakan cerita Bali bermuatan nilai sosial.
b.	Anak menceritakan kembali inti cerita dengan bahasa sederhana	✓		Anak mampu menceritakan kembali dengan bahasa sederhana.
21	Eksplorasi alam dan lingkungan berbasis budaya			
a.	Anak mengunjungi pura, sawah, atau lingkungan adat setempat	✓		Anak mengamati lingkungan sekitar sekolah dan komunitas
b.	Guru menjelaskan peran lingkungan dalam kehidupan masyarakat Bali	✓		Guru menjelaskan hubungan lingkungan dan kehidupan sosial.

No	Aspek yang di observasi	Ya	Tidak	Catatan
22	Aktivitas pembelajaran yang terinspirasi dari kehidupan masyarakat lokal			
a.	Anak belajar tentang profesi tradisional (petani, penari, pemangku)	✓		Anak dikenalkan profesi yang ada di lingkungan kelurahan.
b.	Anak membuat kerajinan tangan berbasis budaya (anyaman daun, hisasan, hiasan bunga)	✓		Anak membuat karya sederhana berbasis budaya lokal.



LAMPIRAN G. TELAHAH DOKUMEN

INSTRUMEN TELAHAH DOKUMEN

PAUD B

Tabel 1. Format Telaah Dokumen Penelitian

No	Jenis Dokumen	Sumber Dokumen	Waktu Dokumen	Tahap Telaah	Fokus Analisis	Temuan Utama	Catatan Verifikasi
1	Modul Ajar	Guru PAUD (G1)	2024–2025	Pengumpulan	Perencanaan pembelajaran	Modul ajar ringkas (2 halaman), berbasis minat anak & konteks lingkungan Subak	Konsisten dengan wawancara G1 & KS2
2	Laporan PSP	Sekolah (KS2)	2021–2023	Analisis konten	Capaian & evaluasi	Fokus pada refleksi pedagogis, bukan output administratif; dokumentasi digital aktif	Sesuai observasi KS PAUD B
3	Catatan Kombel	Guru PAUD (G1, KS2)	2022–2025	Validasi	Refleksi & perbaikan	Diskusi kolaboratif tentang pembelajaran kontekstual berbasis alam & budaya lokal	Terkonfirmasi dalam wawancara

Tabel 2. Analisis Konten Modul Ajar

No	Identitas Modul	Tema / Subtema	Komponen Kunci	Indikator PSP / Kurikulum Merdeka	Bukti dalam Dokumen	Makna Analitis
1	Modul Ajar 1	“Hujan Datang”	Tujuan, Aktivitas, Asesmen	Pembelajaran berbasis minat anak	Anak amati awan, main air, eksperimen mengapung-tenggelam; guru catat perkembangan	Guru sebagai fasilitator eksplorasi, bukan pengarah skenario

No	Identitas Modul	Tema / Subtema	Komponen Kunci	Indikator PSP / Kurikulum Merdeka	Bukti dalam Dokumen	Makna Analitis
2	Modul Ajar 2	“Subak dan Kehidupan”	Integrasi konteks budaya & ekologi	Kontekstualisasi lokal	Eksplorasi sawah, penjelasan fungsi Subak, kaitan dengan Tri Hita Karana	Nilai lokal menjadi fondasi pedagogis, bukan tambahan

Komponen Kunci yang Dianalisis:

Tujuan pembelajaran → fokus pada proses eksplorasi alam
 Aktivitas belajar anak → bermain di luar kelas, menyentuh tanah/air
 Peran guru → memancing pertanyaan, bukan memberi instruksi
 Asesmen formatif → observasi harian, catatan perkembangan
 Kontekstualisasi lingkungan/budaya → Subak, sawah, upacara
 Diferensiasi & inklusi → anak bebas pilih peran dalam kelompok

Tabel 3. Analisis Laporan Program Sekolah Penggerak

No	Aspek Program	Indikator Keberhasilan	Capaian Tertulis	Bukti Dokumen	Analisis Peneliti	Implikasi Tata Kelola
1	Penguatan SDM	Guru reflektif	Pelatihan internal oleh guru senior	Notulen Kombel, daftar mentor	Transformasi guru dari pelaksana menjadi agen perubahan berbasis lingkungan	Distributed leadership
2	Komunitas Belajar	Rutin & aktif	Kombel bulanan berbasis tema ekologis	Arsip folder digital, foto kegiatan	Kombel sebagai ruang refleksi kolektif & pengambilan keputusan	Menggantikan pendamping eksternal

No	Aspek Program	Indikator Keberhasilan	Capaian Tertulis	Bukti Dokumen	Analisis Peneliti	Implikasi Tata Kelola
3	Keberlanjutan pasca-PSP	Sistem mandiri	Dokumentasi digital, arsip tema berbasis alam	Google Drive terstruktur	“Memori organisasi” untuk regenerasi pengetahuan kontekstual	Resiliensi institusional
4	Peran kepala sekolah	Fasilitator	Hadir sebagai pendengar di Kombel	Catatan observasi KS2	Pergeseran dari hierarki ke kolaborasi berbasis kepercayaan	Kepemimpinan transformasional

Aspek yang Dianalisis:

Capaian program → fokus pada kapasitas internal & kontekstualisasi
 Konsistensi indikator → selaras antara visi, praktik, dan dokumentasi
 Refleksi internal → evaluasi kolektif di Kombel
 Keberlanjutan pasca-PSP → sistem hidup tanpa label
 Peran kepala sekolah & guru → otonomi profesional dalam konteks lokal

Tabel 4. Analisis Catatan Rapat dan Refleksi Guru

No	Jenis Dokumen	Topik	Isi Pokok	Pola Refleksi	Bukti Perubahan Praktik	Interpretasi Peneliti
1	Notulen Kombel	Transisi RPP → Modul Ajar	“Udah, nggak perlu serumit itu.”	Kolaboratif, solutif	Penghapusan RPP panjang, adopsi modul 2 halaman	Pembebasan dari beban administratif

No	Jenis Dokumen	Topik	Isi Pokok	Pola Refleksi	Bukti Perubahan Praktik	Interpretasi Peneliti
2	Refleksi Guru (G1)	Asesmen Autentik	“Saya jadi tahu kekuatan tiap anak lewat observasi.”	Personal, reflektif	Penggunaan catatan harian, bukan tes tertulis	Penilaian berbasis perkembangan holistik

Fokus Analisis:

Bahasa refleksi guru → penuh kepemilikan (“kami”, “kita”)

Pengambilan keputusan berbasis data → observasi anak sebagai dasar

Respons terhadap tantangan → solusi kolektif, bukan instruksi atas-bawah

Konsistensi dengan observasi & wawancara → terverifikasi triangulasi

Tabel 5. Verifikasi dan Validasi Telaah Dokumen

No	Temuan Dokumen	Sumber Pemandangan	Hasil Verifikasi	Status Validasi	Catatan
1	Modul ajar berbasis minat & lingkungan	Wawancara G1, Observasi Guru PAUD B	Konsisten	Tervalidasi	Anak bebas eksplorasi alam
2	Kombel sebagai ruang pengambilan keputusan	Wawancara KS2, Notulen Kombel	Konsisten	Tervalidasi	Keputusan kolektif, bukan hierarkis
3	Dokumentasi digital sebagai memori organisasi	Wawancara KS2, Observasi KS PAUD B	Konsisten	Tervalidasi	Folder tema berbasis Subak & budaya

No	Temuan Dokumen	Sumber Pemanding	Hasil Verifikasi	Status Validasi	Catatan
4	Integrasi nilai lokal (Subak, Tri Hita Karana)	Observasi Guru PAUD B, Wawancara KS2	Konsisten	Tervalidasi	Pembelajaran melalui sawah, canang, upacara

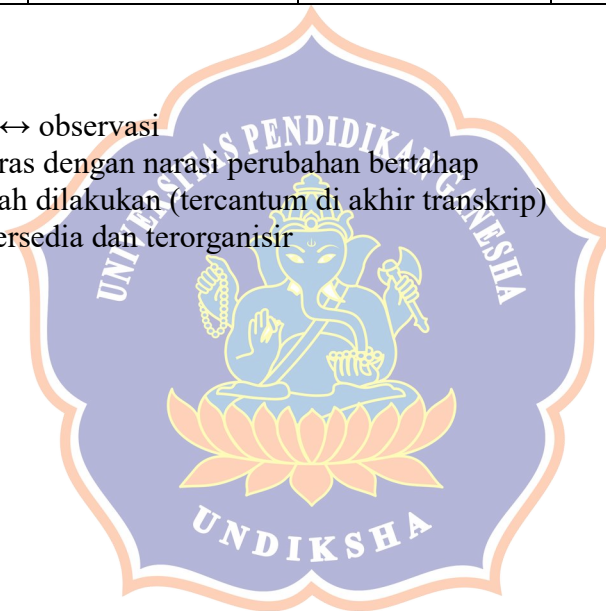
Teknik Validasi:

Triangulasi sumber: dokumen ↔ wawancara ↔ observasi

Konsistensi waktu: dokumen 2021–2025 selaras dengan narasi perubahan bertahap

Klarifikasi makna: member check terbatas telah dilakukan (tercantum di akhir transkrip)

Audit jejak dokumen: struktur folder digital tersedia dan terorganisir



LAMPIRAN H. Contoh Proses Coding dari Enam Satuan PAUD

Tahap Coding	PAUD A (Sai Prema Kumara)	PAUD B (Swa Dharma)	PAUD C (Putra Udyana)	PAUD D (Dharma Putra)	PAUD E (Uma Werdhi Kumara)	PAUD F (Universal)
Open Coding (Kutipan + Kode Awal)	Dokumentasi digital jadi arsip kolektif. → Memori organisasi digital.	Anak belajar Tri Hita Karana lewat merawat tanaman. → Integrasi nilai lokal autentik.	Kami bikin proyek 'kebun mini'. → Pembelajaran berbasis proyek.	Disiplin bukan hukuman—tapi pembiasaan dengan cinta.” → Pendekatan disiplin with love	“Orang tua dilibatkan melalui musyawarah banjar.” → Kolaborasi berbasis banjar.	“Anak belajar toleransi lewat interaksi nyata.” → Pendidikan inklusif berbasis pengalaman.
Axial Coding (Kategori Inti)	Resiliensi Instiusional Berbasis Kapasitas Intelektual.	Integrasi Konteks Ekologis dan Budaya.	Tata Kelola Partisipatif Berbasis Komunitas.	Integrasi Seni Budaya dalam Pembelajaran.	Integrasi Nilai Adat dan Inklusi.	Multilingualisme dan Pendidikan Inklusif.
Selective Coding (Temuan Utama Lintas Kasus)	Model Tata Kelola PAUD Penggerak Pasca-Pencabutan Status: Sebuah Ekosistem Pembelajaran yang Resilien,	Model Tata Kelola PAUD Penggerak Pasca-Pencabutan Status: Sebuah Ekosistem Pembelajaran	Model Tata Kelola PAUD Penggerak Pasca-Pencabutan Status: Sebuah Ekosistem Pembelajaran	Model Tata Kelola PAUD Penggerak Pasca-Pencabutan Status: Sebuah Ekosistem Pembelajaran	Model Tata Kelola PAUD Penggerak Pasca-Pencabutan Status: Sebuah	Model Tata Kelola PAUD Multikultural Pasca-Pencabutan Status Sekolah Penggerak: Sebuah Ekosistem Pembelajaran yang

Tahap Coding	PAUD A (Sai Prema Kumara)	PAUD B (Swa Dharma)	PAUD C (Putra Udyana)	PAUD D (Dharma Putra)	PAUD E (Uma Werdhi Kumara)	PAUD F (Universal)
	Partisipatif, dan Berkelanjutan.	yang Kontekstual, Resilien, dan Berbasis Komunitas.	yang Kontekstual, Resilien, dan Berbasis Komunitas.	yang Berbasis Seni Budaya, Disiplin Positif, dan Kolaborasi Lintas Sektor.	Ekosistem Pembelajaran yang Berbasis Banjar, Inklusif, dan Resilien.	Inklusif, Resilien, dan Berkelanjutan.

Tabel ini menampilkan sampel proses coding dari enam satuan PAUD. Analisis lengkap tersedia dalam arsip peneliti



LAMPIRAN I. CONTOH INFORMAN CONSENT

SURAT PERSETUJUAN MENJADI INFORMAN PENELITIAN

(Informed Consent)

Judul Penelitian:

Dinamika Tata Kelola PAUD Eks-Sekolah Penggerak di Kota Denpasar Pasca-Program Sekolah Penggerak

Nama Peneliti: Ni Ekawati, Mahasiswa Program Doktor Ilmu Pendidikan, Universitas Pendidikan Ganesha Singaraja

Pernyataan Persetujuan

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama Lengkap : I Wayan Wijania, S.Pd.Aud., M.Pd.

Jabatan/Peran : Kepala Sekolah Guru Orang Tua Murid
 Pengawas Sekolah Perwakilan Dinas Pendidikan


Nama Institusi/PAUD : TK. Sai Prema Kumara

menyatakan bahwa:

1. Saya telah menerima penjelasan lengkap mengenai tujuan, prosedur, manfaat, dan risiko minimal dari penelitian ini.
2. Saya memahami bahwa partisipasi saya bersifat sukarela, dan saya berhak mengundurkan diri kapan saja tanpa konsekuensi apapun.
3. Saya menyetujui untuk:
 - a. Diwawancarai secara mendalam ($\pm 60-90$ menit),
 - b. Diobservasi selama kegiatan pembelajaran/Kombel (jika relevan),
 - c. Memberikan akses terhadap dokumen terkait (modul ajar, catatan rapat, dll.),
 - d. Direkam suara wawancara untuk keperluan transkripsi (jika bersedia).
4. Saya memahami bahwa identitas pribadi dan nama institusi saya akan dirahasiakan dalam laporan disertasi, kecuali jika saya secara eksplisit memberikan izin untuk disebut.
5. Saya menyetujui penggunaan foto/foto dokumentasi (jika ada) hanya untuk keperluan akademis, dengan wajah anak yang di-blur atau diambil dari belakang/samping, kecuali izin khusus diberikan.
6. Saya menyetujui bahwa data yang saya berikan akan digunakan semata-mata untuk keperluan penelitian akademik dan tidak untuk kepentingan komersial.
7. Saya menyatakan persetujuan ini secara sadar, bebas, dan tanpa paksaan.

Denpasar, 19 Juni 2025

Hormat saya,



(I Wayan Wijania, S.Pd.Aud., M.Pd.)

SURAT PERSETUJUAN MENJADI INFORMAN PENELITIAN

(Informed Consent)

Judul Penelitian:

Dinamika Tata Kelola PAUD Eks-Sekolah Penggerak di Kota Denpasar Pasca-Program Sekolah Penggerak

Nama Peneliti: Ni Ekawati, Mahasiswa Program Doktor Ilmu Pendidikan, Universitas Pendidikan Ganesha Singaraja

Pernyataan Persetujuan

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama Lengkap : Ida Ayu Ratih Tresna Wiantari, S Pd, Gr

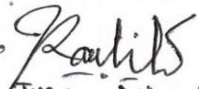
Jabatan/Peran : Kepala Sekolah Guru Orang Tua Murid
 Pengawas Sekolah Perwakilan Dinas Pendidikan

Nama Institusi/PAUD : TK Sai Prema Kumara

menyatakan bahwa:

1. Saya telah menerima penjelasan lengkap mengenai tujuan, prosedur, manfaat, dan risiko minimal dari penelitian ini.
2. Saya memahami bahwa partisipasi saya bersifat sukarela, dan saya berhak mengundurkan diri kapan saja tanpa konsekuensi apapun.
3. Saya menyetujui untuk:
 - a. Diwawancarai secara mendalam ($\pm 60-90$ menit),
 - b. Diobservasi selama kegiatan pembelajaran/Kombel (jika relevan),
 - c. Memberikan akses terhadap dokumen terkait (modul ajar, catatan rapat, dll.),
 - d. Direkam suara wawancara untuk keperluan transkripsi (jika bersedia).
4. Saya memahami bahwa identitas pribadi dan nama institusi saya akan dirahasiakan dalam laporan disertai, kecuali jika saya secara eksplisit memberikan izin untuk disebut.
5. Saya menyetujui penggunaan foto/foto dokumentasi (jika ada) hanya untuk keperluan akademis, dengan wajah anak yang di-blur atau diambil dari belakang/samping, kecuali izin khusus diberikan.
6. Saya menyetujui bahwa data yang saya berikan akan digunakan semata-mata untuk keperluan penelitian akademik dan tidak untuk kepentingan komersial.
7. Saya menyatakan persetujuan ini secara sadar, bebas, dan tanpa paksaan.

Denpasar, ...19...Juni 2025

Hormat saya, 
(I. A Ratih Tresna Wiantari)